



TATA PAMERAN

MUSEUM NEGERI PROPKALSEL

LAMBUNG MANGKURAT

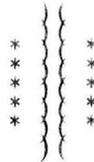


**Direktorat
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 1996/1997**

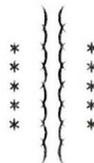
BUKU PANDUAN

TATA PAMERAN MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT



TIM PENYUSUN

KETUA : Drs. MUHAMMAD MUGENI
ANGGOTA : Dra. SITI HADJAH
ANGGOTA : Drs. AGUS TRIATNO
FOTOGRAFER : I S K A N D A R



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
KALIMANTAN SELATAN

1996/1997

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat bimbingan dan petunjuk-Nya, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan Tahun Anggaran 1996/1997 berhasil menyusun dan menerbitkan *Buku Panduan Tata Pameran Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat*.

Penerbitan buku panduan dimaksudkan untuk memperluas cakrawala, meningkatkan pengenalan dan pemahaman masyarakat terhadap koleksi-koleksi museum yang dipajang di ruang pameran tetap. Di samping itu berfungsi sebagai sarana informasi yang dapat disebarluaskan sedini mungkin.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang seluas-luasnya kepada tim penulis dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas kerjasama dan bantuan yang telah diberikan, sehingga Buku Panduan Tata Pameran Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat dapat diterbitkan.

Akhirnya saran dan kritik untuk penerbitan buku ini sangat kami harapkan.



Banjarnbaru, Pebruari 1997

Penanggungjawab Bagian Proyek,

Agus Wahyudi
Drs. AGUS WAHYUDI
NIP. 130922694



**SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan diiringi rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira atas terbitnya *Buku Panduan Tata Pameran Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat* sebagai upaya membantu pemerintah memasyarakatkan museum, sekaligus merupakan media informasi tentang koleksi, evokatif dan minirama yang menggambarkan budaya dan peristiwa-peristiwa sejarah yang mempunyai nilai luhur dan patut diteladani oleh generasi muda.

Melalui penerbitan buku panduan ini masyarakat diharapkan lebih memahami arti dan manfaat museum sehingga menjadi salah satu kebutuhan penting khususnya bagi kalangan pelajar dan mahasiswa.

Akhir kata semoga dengan terbitnya buku panduan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umum.





DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPKALSEL LAMBUNG MANGKURAT	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	
A. Sejarah Singkat Museum di Kalimantan Selatan	1
B. Jenis-jenis Koleksi Museum	4
II. SISTEMATIKA TATA PAMERAN	
A. Penataan Terbuka	9
B. Ruang Pameran Tetap Lantai Atas	14
1. Ruang Sejarah Alam	14
2. Ruang Etnografika	22
3. Ruang Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari	59
C. Ruang Pameran Tetap Lantai Bawah	65
1. Ruang Prasejarah dan Arkeologi	65
2. Ruang Sejarah	70
D. Ruang Pameran Lukisan Sholihin	81
III. PENUTUP	86

I. PENDAHULUAN

Museum sebagai lembaga pemeliharaan dan tempat pengembangan kebudayaan sejak lama sekali sudah dikenal oleh penduduk Kalimantan Selatan. Para pelopor pendiri museum daerah ini hampir satu abad yang lalu sudah mengadakan antisipasi tentang kekhawatiran menurun dan miskinnya kebudayaan di masa mendatang. Ternyata apa yang diinginkan mereka sampai dengan hari ini menjadi kenyataan dan tetap terasa baru. Akhirnya museum pun tumbuh dan berkembang silih berganti sesuai dengan kronologis dan jamannya masing-masing.

A. Sejarah Singkat Museum di Kalimantan Selatan

1. *Borneo Museum*

Di Banjarmasin sejak 1907 sudah pernah didirikan sebuah museum oleh Belanda. Museum pertama diberi nama Borneo Museum, bangunannya mula-mula di lokasi Lapangan Merdeka (dulu disebut Swartpartk), sekarang sudah menjadi bagian halaman Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Kemudian museum ini dipindahkan ke Jalan D.I. Panjaitan atau Heeren Gracht waktu itu, dengan bangunan berbentuk rumah tradisional Banjar Bubungan Tinggi.

Koleksi-koleksi Borneo Museum yang dipajangkan waktu itu antara lain senjata, kursi, dan kelambu tradisional. Sayangnya museum ini tidak bertahan

sampai sekarang, karena pada hari-hari terakhir kekuasaan Jepang tahun 1945 koleksi-koleksinya menjadi rebutan penguasa pada saat itu. Borneo museum berakhir, tapi ide membangun sebuah museum tidak pernah berhenti. Almarhum Bapak Amir Hasan Bondan adalah salah seorang tokoh museum yang sangat gigih dalam merealisasikan museum.

2. *Museum Kalimantan*

Pada tanggal 22 Desember 1955 lahirlah museum kedua dengan nama Museum Kalimantan. Sewaktu jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan dipimpin oleh almarhum Bapak Milono. Museum ini menempati sebagian Gedung Permupakatan Indonesia (GPI), sekarang berdirinya bangunan River City Hotel di Jalan R.E. Martadinata Banjarmasin.

Koleksi-koleksi yang dipamerkan pada Museum Kalimantan sebagian besar milik Bapak Amir Hasan Bondan, yaitu berupa benda-benda Etnografika atau disebut dengan barang-barang antik pada saat itu. Museum ini tidak berumur panjang sebab bangunan dan koleksinya habis terbakar, maka tamat pulalah riwayat Museum Kalimantan.

3. *Museum Banjar*

Adanya upaya untuk mendirikan museum daerah yang baru, bermula dari salah satu hasil keputusan Konferensi Kebudayaan se Kotamadya Banjarmasin pada bulan Juni 1957. Sepuluh tahun kemudian baru terealisasikan keputusan

tersebut, hingga lahirlah Museum Banjar yang dikuatkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan No. 19/1-2-301-573, dengan bertanggal Banjarmasin, 8 Mei 1967.

Mulanya Museum Banjar terletak di rumah sewa milik Bapak Abdul Gafar Hanafiah Jalan May. Jend. Haryono M.T. No. 1 Banjarmasin. Kemudian pada tahun 1968 Museum Banjar ini dipindahkan ke Gedung Balai Wartawan Jalan Jenderal Sudirman, tidak berapa lama dipindahkan lagi ke Jalan Jenderal Akhmad Yani Km. 5,5 Banjarmasin. Museum ini juga berakhir, karena Museum Banjar beserta koleksinya telah diintegrasikan ke dalam Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat.

4. *Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat*

Pembangunan Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat sepenuhnya dibiayai Proyek Pelita Pusat, dalam bentuk Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Kalimantan Selatan. Museum ini dibangun secara bertahap sejak tahun anggaran 1974/1975 hingga anggaran Pelita II tahun 1978/1979 dengan menghabiskan biaya seluruhnya Rp. 325.820.000,00. Selanjutnya sejak tahun pertama Pelita III pembiayaannya dilaksanakan dari Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan.

Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat pembukaannya diresmikan oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada waktu itu, DR. Daoed Yoesoef, pada hari Rabu tanggal 10 Januari 1979.

Museum ini merupakan sebuah kompleks bangunan kolosal di atas tanah seluas 1,5 hektar. Bangunan induk ruang pameran tetapnya dibangun bergaya rumah tradisional Banjar Bubungan Tinggi yang dipandukan dengan arsitektur dan teknologi modern.

Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat adalah museum umum, milik pemerintah, dan berada di bawah bimbingan dan pembinaan Direktorat Per-museum-an - Direktorat Jenderal Kebudayaan - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

B. Jenis-Jenis Koleksi Museum

Koleksi-koleksi yang dipamerkan Museum Negeri Propkalsel Lambungan Mangkurat hanya sebagian dari jumlah koleksi seluruhnya yang sampai awal Januari 1997 sudah tercatat 9.858 buah. Setiap tahunnya jumlah koleksi museum umum ini bertambah terus, koleksi yang lainnya akan dipamerkan secara bergilir melalui pameran-pameran khusus. Klasifikasi koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat menurut ketentuan yang sudah ditetapkan terdiri dari 10 jenis koleksi, yaitu :

- Geologika (01)
- Biologika (02)
- Etnografika (03)
- Arkeologika (04)
- Historika (05)

- Numismatika / Heraldika	(06)
- Filologika	(07)
- Keramologika (keramik)	(08)
- Koleksi Seni Rupa	(09)
- Teknologikan	(10)

WAKTU BERKUNJUNG

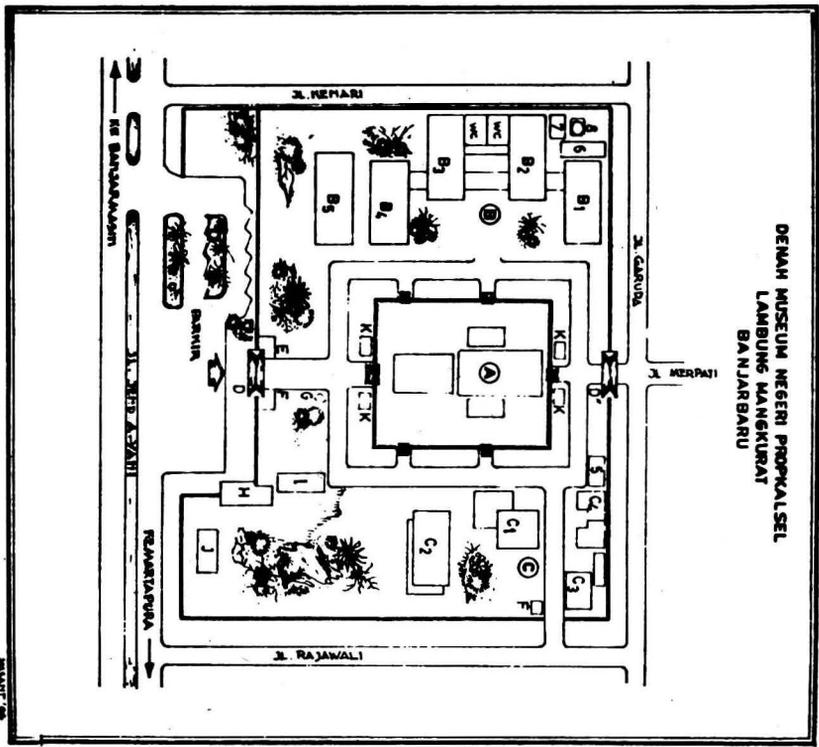
S e l a s a	8.00 - 14.30 Wita
R a b u	8.00 - 14.30 Wita
K a m i s	8.00 - 14.30 Wita
J u m ' a t	8.00 - 11.00 Wita
S a b t u	8.00 - 13.30 Wita

Senin dan hari libur resmi tutup

TARIF KARCIS MASUK

Perorangan	: Dewasa	Rp. 200,00
	Anak-anak	Rp. 100,00
Rombongan	: Dewasa	Rp. 100,00
	Anak-anak	Rp. 50,00

DENAH MUSEUM NEGERI PROPINSIAL
LAMBUNG MANGKURAI
BANJARBARU



GEDUNG UNIT A (INDUK)

- TERDIRI DARI 2 LANTAI, ATAS DAN BAWAH

GEDUNG UNI B TERDIRI DARI :

- B1. GEDUNG PAMERAN LUKISAN SHOLIHIN
- B2. GEDUNG KERAMIK DAN GUDANG KOLEKSI
- B3. GEDUNG KAIN NUSANTARA DAN GUDANG KOLEKSI
- B4. GEDUNG PAMERAN TEMPORER/KHUSUS
- B5. AUDITORIUM
- B6. LABORATORIUM KONSERVASI
- B7. RUANG FUMIGASI
- B8. SUMUR DAN MENARA AIR

GEDUNG UNIT C TERDIRI DARI

- C1. GEDUNG KANTOR
 - KANTOR KEPALA
 - KANTOR TATA USAHA
 - PERPUSTAKAAN
 - MUSHALA
 - C2. GEDUNG KANTOR TERDIRI 2 LANTAI
 - LANTAI BAWAH GUDANG KOLEKSI
 - LANTAI ATAS TERDIRI DARI KANTOR KELOMPOK TEKNIS :
 - * KONSERVASI/PREPARASI
 - * KOLEKSI
 - * BIMBINGAN EDUKASI
- KOLEKSI DAN BIMB. EDUKASI**
- C3. RUMAH KEPALA
 - C4. RUMAH KARYAWAN
 - C5. GARAGE DAN PARKIR KARYAWAN
 - D. GAPURA DEPAN/MASUK
 - D. GAPURA BELAKANG
 - E. LOKET KARCIS
 - F. POS KEAMANAN
 - G. PRASASTI
 - H. KAFETARIA
 - I. PERAHU TAMBANGAN DAN JUKUNG SUDUR
 - J. PERAHU PANDAN LIRIS
 - K. MERIAM
-



Koleksi Perahu Tambangan dilihat dari sisi belakang (buritan) yang ditata secara terbuka di halaman museum Ukuran : Panjang 12.65 m, Lembar 1,35 m.

II. SISTEMATIKA TATA PAMERAN

A. Penataan Terbuka

Penataan koleksi museum bukan hanya disajikan di dalam ruang pameran saja, namun untuk lebih menarik perhatian pengunjung maupun tata ruang lainnya sebagian koleksinya ditata secara terbuka agar lebih informatif di halaman museum, misalnya :

Kerangka Ikan Paus (*Rhineodon Tyfus*, *Cotaceae*)

Merupakan jenis fauna laut yang menyusui, bernapas dengan paru-paru dan biasanya sewaktu bernapas mengeluarkan semburan air ke atas permukaan air laut. Berukuran sampai 15 meter dan hidupnya berkelompok. Ditemukan di Desa Tanjung Kunyit Kecamatan Pulau Laut Barat Kabupaten Kotabaru tahun 1991.

Alat Transportasi Sungai

Sejak dulu di Kalimantan Selatan sudah dikenal dengan kebudayaan sungainya. Sebagai salah satu pendukungnya adalah berupa alat transportasi sungai dalam berbagai bentuk dan ukuran sesuai dengan fungsinya masing-masing, diantaranya berupa :

- *Jukung Sudur*. Jenis perahu tradisional Banjar yang digunakan untuk mengangkut hasil hutan, sawah dan kebun. Dalam pemakaiannya kadang-kadang perahu ini dapat ditenggelamkan atau dikeramkan agar memudahkan sewaktu memasukkan muatannya (seperti batang rumbia dan jenis kayu besar lainnya)



*Meriam dalam berbagai jenis ukuran laras yang ditata
pada halaman depan bangunan induk museum*

kemudian setelah muatan tersebut masuk ke dalamnya baru perahu tersebut dilinggang dan ditimba airnya sehingga terapung kembali di sungai dan siap di dayung dengan pengayuh oleh pengemudinya.

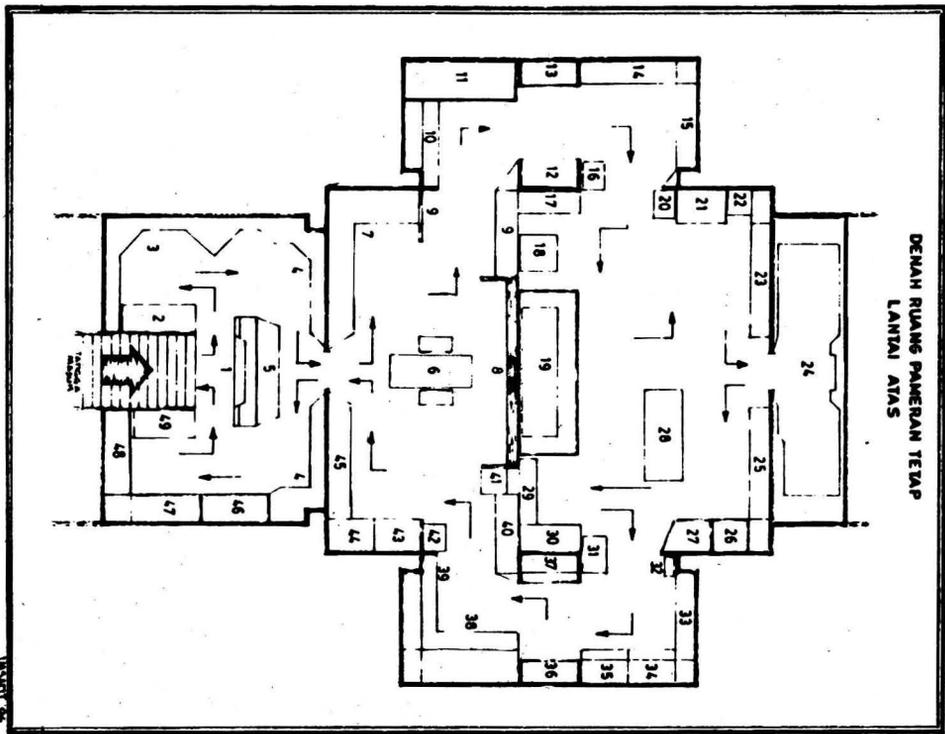
- ***Perahu Pandan Liris.*** Jenis perahu tradisional Banjar yang digunakan untuk mengangkut penumpang, sekarang punah.
- ***Perahu Tambangan.*** Jenis perahu tradisional Banjar yang digunakan untuk mengangkut penumpang, biasanya sebagai imbalan jasa pengemudinya diberikan upah (tambang) oleh karena itu dinamakan Perahu Tambang atau perahu yang menarik tambang atau upah. Sekarang jenis perahu ini punah.

M e r i a m

Jenis senjata berat dengan berbagai macam ukuran larasnya untuk peralatan perang pada masa kolonialisme Belanda di Kalimantan Selatan.

Tiang Sandung. Sejenis tiang dari bahan kayu ulin berbentuk bulat panjang dimana ujungnya terdapat ornamen aktif motif bunga padma yang difungsikan sebagai penyangga kerangka peti mayat Suku Dayak di Kabupaten Tabalong.

DENAH RUANG PAMERAN TEAP
LANTAI ATAS



1:5000/85

KETERANGAN DENAH PAMERAN TETAP LANTAI ATAS :

1. FOTO ETNIS
2. KOLEKSI BIOLOGI DAN TAMBANG
3. LUKISAN PLANET DAN TATA SURYA
4. BEBERAPA PETA KALSEL
5. TULANG GAJAH
6. MINIATUR RUMAH BUBUNGAN TINGGI
7. MINIATUR TYPE-TYPE RUMAH BANJAR
8. TAWING HALAT
9. UKIRAN KAYU
10. MINIATUR PERAHU SUNGAI
11. RUMAH LANTING
12. PAKAIAN HARIAN
13. DIORAMA DAPUR
14. PERLENGKAPAN RUMAH TANGGA
15. SENJATA TAJAM
16. PERALATAN UPACARA MAANTAR PERTALIAN
17. PAKAIAN PENGANTIN
18. PELAMINAN PENGANTIN
19. RANJANG PENGANTIN
20. PERALATAN MANDI BAYA
21. UPACARA BAAYUN MULUD
22. PERALATAN BASUNAT
23. UPACARA BATAMAT AL QUR'AN
24. RUANG SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI
25. PERLENGKAPAN UPACARA BALIAN
26. MINIRAMA SANDUNG
27. MINIRAMA MENDULANG INTAN
28. ALAT PENGGOSOKAN INTAN
29. PERALATAN ANYAMAN ROTAN
30. PERALATAN TENUN
31. PERALATAN PANDAI EMAS
32. PELEBURAN KUNINGAN
33. PROSES PEMBUATAN KUNINGAN
34. MERAMU KAYU DAN PEMBUATAN GULA AREN
35. PERALATAN BERBURU UNGGAS
36. MINIRAMA KALANG HADANGAN
37. DIORAMA PANDAI BESI
38. PERALATAN PERTANIAN
39. PERALATAN MENANGKAP IKAN
40. HASIL ANYAMAN ROTAN
41. BORDIR ALABIO
42. PERMAINAN
43. ALAT MUSIK
44. GAMELAN RAKYAT
45. SENI TEATER
46. DIAORAMA HUTAN GALAM
47. DIORAMA HUTAN ULIN
48. DIORAMA HUTAN BAKAU
49. BIOLOGIKA

B. Ruang Pameran Tetap Lantai Atas

1. Ruang Sejarah Alam

Sebelum memasuki ruang sejarah alam, maka pada bagian atas tangga masuk akan terlihat koleksi berupa hiasan ukiran pintu rumah tradisional Banjar Bubungan Tinggi, setelah itu di atasnya terdapat sebuah Lampu Gantung buatan Eropah untuk penerang ruangan.

Kemudian masuk pada Ruang Sejarah Alam akan terlihat berbagai macam koleksi dengan uraian penyajian sebagai berikut :

Lukisan Foto Etnis dan Peta Persebaran Suku Bangsa yang mendiami Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan.

Pada bagian ini akan terlihat diri dari penduduk asli dan penduduk pendatang disertai dengan pengelompokannya, yaitu :

- * Penduduk asli, terdiri dari :
 - Penduduk Banjar Kuala, mendiami daerah Banjarmasin dan Martapura.
 - Penduduk Banjar Batang Banyu, mendiami daerah Margasari sampai dengan Amuntai.
 - Penduduk Banjar Pahuluan, mendiami daerah Tanjung - Barabai - Kandangan dan Rantau.
 - Suku Berangas, mendiami daerah Marabahan - Kuripan di Kabupaten Barito Kuala.
 - Suku Maanyan, mendiami daerah Warukin dan Pasar Panas di Kabupaten Tabalong.

- Suku Abal, mendiami daerah Kampung Agung Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.
- Suku Dusun Deyah, mendiami daerah Pangelak, Upau - Gunung Riwut, Kawang, Mangkupum, Kinarum dan Haruai pada Kabupaten Tabalong.
- Suku Lawangan, mendiami daerah utara Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong.
- Suku Bukit, mendiami daerah pegunungan di Kabupaten Tabalong, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Tapin, Kabupaten Tanah Laut dan pegunungan Peramasan di Kabupaten Kotabaru.
- Suku Dayak Balangan, mendiami daerah Halong di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

*** *Penduduk Pendatang***

Penduduk pendatang terdiri dari :

- Suku Madura Madurejo, mendiami daerah Riam Kiwa dan Desa Madurejo di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar.
- Suku Jawa Tamban, mendiami daerah Purwosari Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
- Cina Parit, mendiami daerah Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.
- Suku Bajau, mendiami daerah Rampa Bajau sampai dengan Tanjung Batu Kabupaten Kotabaru.
- Suku Bugis, mendiami daerah Pegatan-Kotabaru di Kabupaten Kotabaru.

- Suku Mandar, mendiami daerah Pulau Laut, Pulau Sebuku dan Tanjung Pelayan di Kabupaten Kotabaru.

Geologi

Geologi di Kalimantan Selatan merupakan aset kekayaan alam berupa bahan yang terbuat dari mineral banyak terdapat dalam berbagai macam jenis sebagai bahan galian dimana pemanfaatannya terutama untuk keperluan industri pabrik. Adapun bahan-bahan galian tersebut antara lain terdiri dari :

1. *Urut Emas*. Digunakan sebagai bahan perhiasan,
2. *Oker*. Digunakan sebagai zat warna dalam proses pembuatan cat, tinta, karet, kertas, tegel semen, plastik juga bahan poles untuk logam mulia,
3. *Intan*. Merupakan zat yang paling keras dan berasal dari karbon murni dalam bentuk kristal. Digunakan sebagai batu permata, pemotong kaca, jarum gramafon dan sebagainya,
4. *Peat*. (tanah gambut), Sebagai bahan bakar setelah dibuat briket atau bata,
5. *Kaolin*. adalah tanah liat lunak, halus dan putih yang terjadi dari pelapukan batuan granit. Digunakan sebagai bahan campuran membuat porselin atau keramik, filter, kosmetik dan cat,
6. *Phospat*, sebagai pupuk alam, bahan baku pabrik pupuk super phospart, kimia dan lain-lain,
7. *Chromit*, sebagai bahan campuran logam besi,
8. *Marmmer (Ca Co 3)*, merupakan batu gamping yang telah mengalami metamorfosis. Digunakan untuk lantai, dinding, bahan baku pabrik semen dan peralatan rumah tangga,
9. *Nikel*. Merupakan unsur kimia dengan nomor atom 28, berlambang Ni dan digunakan untuk bahan pencampur atau pelapis logam,
10. *Lavadiabas*, merupakan batu dari bahan vulkanis,
11. *Peredotite*, sebagai

bahan untuk dijadikan pupuk alam, 12. *Batu Bara*, sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin, 13. *Batu Ketimahan*, sebagai bahan batu permata, 14. *Pasir Kuarsa*; mineral yang terdiri atas ikatan kersik dan zat asam menjadi silisium dioksida. Digunakan untuk bahan : industri gelas, bata tahan api, industri pengecoran logam refractory, keramik, ferro silikon, ampelas, filtering sand, glass wool, 15. *Mangan*; logam putih keperak-perakan, biasanya keras dan getas, mirip besi tetapi tidak magnetis. Digunakan untuk bahan : campuran baja, batu baterai, industri kimia celup, cat pernis dan obat-obatan, 16. *Serpentin*, sebagai bahan baku industri marmer, 17. *Ghoetite*

Jenis Kerang

Di Kalimantan Selatan banyak terdapat berbagai jenis kerang-kerangan (moluska), baik yang hidup di laut, air tawar dan di darat. Jenis fauna ini merupakan hewan berbadan lunak dan bercangkang keras yang terdiri atas sepasang katup yang dihubungkan dengan engsel hingga dapat dibuka dan ditutup. Misalnya siput, bekicot, lokan dan sebagainya.

Lukisan, Peta dan Grafik

Penggambaran alam tentang bumi dan planet lainnya dalam lingkungan tata surya disajikan dan bentuk dua dimensi, antara lain berupa lukisan : Besarnya Kosmos, Evolusi Terjadinya Bumi, Komposisi Kerak Bumi, Ukuran Nisbi Planet, Lapisan Atmosfir dan Awal Kehidupan di Bumi. Demikian pula halnya menge-

nai topografi maupun statistik yang digambarkan melalui peta dan grafik sehingga memberikan informasi tentang situasi dan administrasi pada suatu daerah berdasarkan statistika, antara lain berupa : Peta Pulau Kalimantan, Peta Administrasi Kalimantan Selatan, Peta Kepadatan Penduduk Kalimantan Selatan, Grafik Curah Hujan Kalimantan Selatan 1985, Peta Geologi Kalimantan Selatan, Peta Vegetasi Kalimantan Selatan.

Satwa yang dilindungi

Di daerah Kalimantan Selatan banyak sekali terdapat jenis binatang liar yang hidup sesuai dengan lingkungan habitatnya. Diantara sekian banyak tersebut sebagian sudah masuk dalam daftar binatang yang dilindungi. Untuk lebih memperjelas wujud binatang tersebut, maka digambarkan keberadaannya yaitu berupa Lukisan Beberapa Satwa Liar yang Dilindungi dimana di dalamnya dilukiskan beberapa binatang yaitu : 1. Burung Hantu, 2. Burung Enggang (*Anthracoceros Malayanus*), 3. Burung Bangau Hitam (*Cinonia Episcopus*), 4. Burung Bangau Putih (*Bubulcus Ibis*), 5. Burung Kuntul (*Egretta Intermedia*), 6. Burung Bekaka, 7. Burung Elang Sayap Coklat (*B Liventer*), 8. Burung Elang Hitam (*Spizeetus Cirrhatus*), 9. Owa-Owa (*Hylobates Muelleri*), 10. Bekantan (*Nasalia Larvatus*), 11. Kukang (*Nycticebus Coucang*), 12. Kera, 13. Kura-kura, 14. Ikan Duyung (*Dugong-Dugong*), 15. Ikan Paus (*Cotaceae*).

Lingkungan alam Flora (Kekayaan hutan)

Sumber kekayaan alam berupa hutan di daerah Kalimantan Selatan banyak sekali ditumbuhi berbagai jenis tanaman, baik yang terdapat di daerah dataran

tinggi, dataran rendah (pasang surut) maupun di tepi pantai sesuai dengan lingkungan alamnya. Sebagai penggambaran lingkungan alam flora di daerah tersebut, maka dibuatlah dioramanya berupa :

* *Diorama Hutan Ulin di Daratan Tinggi*

Ulin adalah salah satu nama jenis kayu yang sangat terkenal dari daerah Kalimantan. Kayunya berat, kuat dan sangat awet jika dibandingkan dengan jenis kayu lainnya. Jenis kayu ulin di Kalimantan Selatan banyak terdapat di Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Kotabaru. Berdasarkan penggunaannya kayu ulin terdiri dari dua jenis, yaitu :

- Jenis kayu ulin sirap. Kayu ulin yang khusus digunakan untuk atap rumah.
- Jenis kayu ulin yang digunakan untuk tiang, fondasi, papan, perahu, kapal dan sebagainya yang biasanya diolah melalui penggergajian tradisional atau wantilan. Kedua kayu ini biasanya diawetkan oleh penduduk yaitu dengan cara direndam di sungai.

* *Diorama Hutan Galam di Rawa Pasang Surut*

Jenis kayu galam ini merupakan jenis kayu yang hidup terutama di daerah rawa pasar surut. Umumnya penggunaan jenis kayu galam ini adalah hanya untuk fondasi penyangga tiang bangunan dan kayu bakar. Biasana jenis kayu ini diramu oleh penduduk sebagai usaha sampingan selain bertani dan berkebun.

* *Diorama Hutan Bakau di Tepi Pantai*

Jenis pohon bakau di Kalimantan Selatan banyak terdapat di daerah Kabupaten Kotabaru sebab sebagian besar daerahnya berpantai.

Tumbuhan ini merupakan salah satu pohon yang dapat hidup di tempat tergenang air. Mempunyai dua jenis akar khusus, yaitu akar gantung dan akar napas. Akar gantung keluar dari batang dan tumbuh menancap ke lumpur di sekitarnya. Akar napas atau pneumatofor tumbuh dari dasar pohon yang tertanam di lumpur. Di sini akar itu menyembul guna meraih oksigen. Di beberapa daerah pesisir tropis, panjang koloninya bisa mencapai puluhan sampai dengan ratusan kilometer.

Keberadaan dan kekayaan fauna di Kalimantan Selatan sangat beraneka ragam terutama bagi jenis satwa liar. Untuk lebih memperjelas wujud dari satwa liar tersebut sesuai bentuk aslinya, maka museum juga mengoleksikan berbagai jenis binatang awetan yang antara lain terdiri dari : Burung Hantu, Burung Buak, Burung Katatupi, Burung Baru, Burung Elang Putih, Hirangan, Warik, Tupai Tangkurawak, Tupai Emas/Sekek, Landak (*Hystrix Brachyura*), Biawak (*Varanus Borneanus*), Musang, Kucing Hutan (*Felis Marmorata/Bengalensis*), Trenggiling (*Manis Javanica*), Barang-barang, Ular Tadung Tanah, Ular Tadung Kapayang, Ular Tadung Mura, Ular Tadung Haruan, Ular Tangkal Baju, Ular Puraca, Ular Sawah, Penyu, Kura-Kura, Biuku, Beruang (*Helarctus Malayanus*). Salain itu sebagai bukti bahwa di Kalimantan Selatan dulunya terdapat jenis binatang purba yang pernah hidup, yaitu ditemukannya Fosil Tulang Gajah. Jenis binatang ini adalah merupakan hewan berbelalai (*Proboscidea*) dari suku *Elephantidae*, Marga *Elephas*, jenis *Elephas Maximus Sumatraensis*. Pernah hidup di Pulau Kalimantan kurang lebih 10.000 tahun yang lalu (sumber : R. Due Awe, Puslit Arkenas).



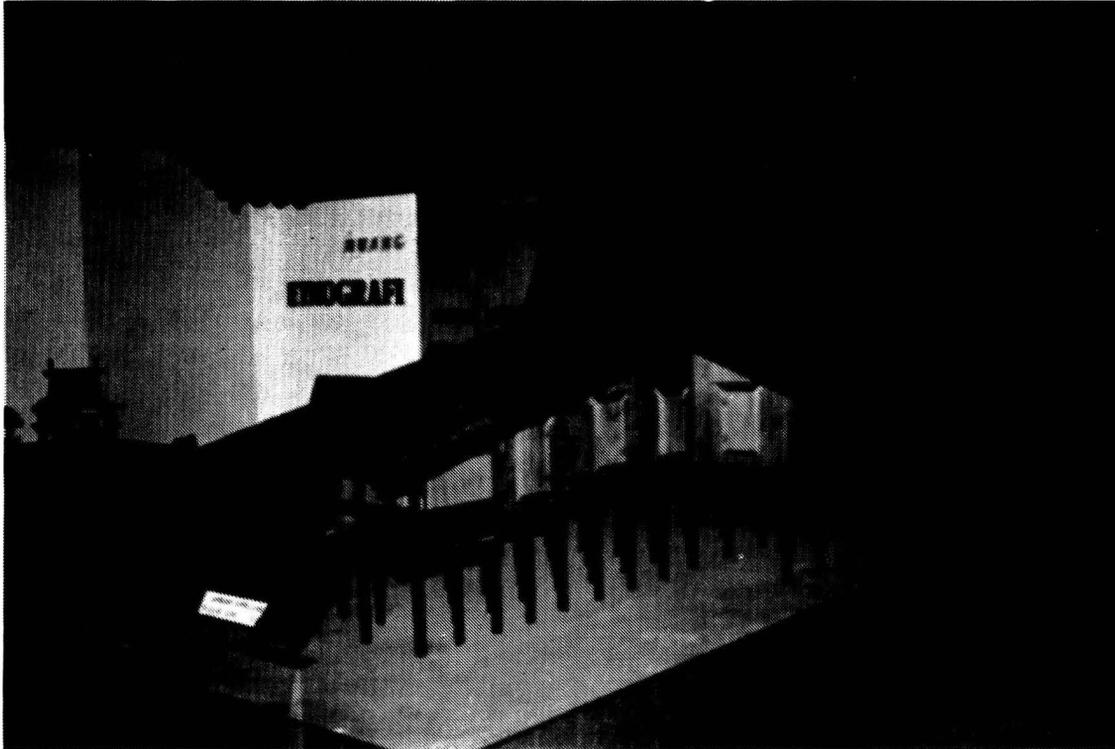
Kera (Warik)

Ditemukan di Desa Koanda Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala Kuala. Di bagian belakang pada penataan tulang gajah ini terdapat lukisan Puncak Evolusi Gajah yang dimulai dari Paleomastodon (jaman oligosen) - Gomphotherium (jaman miosen-jaman pliosen) - Mamut (jaman miosen-jaman pliosen) - Amebelodon (jaman miosen-jaman pliosen) - Platybelodon (jaman miosen-jaman pliosen) - Gnathobelodon (jaman Pliosien) - Stegadon (jaman pliosen-jaman pleistosen) - Mammuthus (jaman pleistosen) - Loxodonta (jaman pleistosen-sekarang) - Elephas (jaman pleistosen-sekarang).

2. Ruang Etnografika

R u m a h

Orang Banjar adalah penduduk mayoritas di Kalimantan Selatan. Mereka sejak dulu sudah mengenal rumah panggung sebagai tempat tinggal. Pada masa itu pula perkampungan rumah orang Banjar menghadap ke sungai dan membelakangi sungai. Rumah tersebut di bangun tinggi dari permukaan tanah dengan menggunakan berbagai jenis kayu yang berasal dari daerah setempat. Rumah tradiisonal Banjar berukuran besar dengan menggunakan bilangan depa dan dipersiapkan untuk beberapa kepala keluarga. Bentuk rumah tradisional Banjar sangat bervariasi, bermacam-macam tipe, setiap tipe mempunyai identitas masing-masing. Di kala itu rumah tidak hanya sekedar sebagai tempat tinggal tetapi juga berfungsi sebagai petunjuk status sosial. Dari tipe rumah itu dapat ditentukan status sosial pemiliknya.



Koleksi Miniatur rumah Bubungan Tinggi merupakan salah satu jenis rumah tradisional Banjar yang dulunya berfungsi sebagai tempat tinggal raja

Tipe dan fungsi rumah tradisional Banjar dapat diuraikan sebagai berikut : rumah Bubungan Tinggi ditempati oleh raja-raja, rumah Gajah Baliku dan rumah Gajah manyusu ditempati oleh para warit raja, keluarga raja dan kepala banua. Para manteri dan punggawa tinggal di rumah Balai Laki sedangkan para gusti dan puteri menempati rumah Balai Bini. Para pedagang umumnya mendiami rumah palimbangan sedangkan Cina pedagang umumnya menempati rumah Joglo dan rumah Gudang. Para ulama Islam menempati rumah Palimasan dan rakyat biasa lebih senang mendiami rumah Cacak Burung. Bentuk rumah tradisional penduduk pendatang yang juga ikut memparkaya khazanah budaya rumah Kalimantan Selatan adalah rumah tradisional Bugis di Pagatan dan rumah tradisional Madura d Pengaron.

Ukiran Kayu

Sebagai bentuk motif tradisional Banjar dijumpai pada ukiran kayu. Ukiran kayu umumnya ditemui pada rumah-rumah tradisiona Banjar. Ukiran kayu mempunyai nilai seni yang tinggi dan kadang-kadang dianggap mempunyai kekuatan magis. Berdasarkan teknik pembuatan ukiran kayu yang banyak terdapat pada rumah-rumah tua tersebut dapat dibedakan dalam dua cara. Pertama teknik tatah surut atau ukiran dangkal yang wujudnya berbentuk relief pada bidang lis, dinding, pintu dan penapih. Kedua dengan teknik wujud sebenarnya seperti buah nenas, belimbing dan manggis. Ukiran kayu pada rumah tradisional Banjar dapat dikelompokan dalam beberapa motif : 1. Motif buah, bentuknya menyerupai manggis, nenas, belimbing, talipuk, bingkudu, cengkeh dan sebagainya, 2. Motif bunga, bentuknya berupa me-

lati, mawar, teratai, kaca piring dan talipuk, 3. Motif daun, wujudnya seperti daun cermi, balaran tapah, kangkung kaumbakan, 4. Motif kesuburan, bentuknya bervariasi seperti pucuk rabung, gigi haruan, sinar matahari, lidah api, senjata, pilin tunggal, pilin ganda dan pinggir awan, 5. Motif binatang, berbentuk burung enggang pada jamang dan naga pada penapih rumah Bubungan Tinggi, 6. Motif Kaligrafi, tulisan Arab yang bernilai seni, seperti tulisan Allah, Nabi Muhammad SAW dan nama keemapt sahabat Nabi Muhammad.

P e r a h u

Peran sungai sangat besar sekali bagi orang Banjar, begitu pentingnya sungai maka memaksa penduduk tersebut menciptakan sarana sungai berupa perahu. Pada jaman dulu perahu merupakan satu-satunya sarana transportasi yang dapat digunakan di sungai, rawa, dan danau karena jalan darat belum lagi ada dibangun.

Perajin perahu di Kalimantan Selatan tidak ada kesamaan dalam memilih bahan baku perahu. Umumnya bahan baku yang digunakan perajin perahu tergantung pada jenis kayu yang banyak terdapat di daerah mereka. Misalnya kayu kapur naga, lanan, belangiran, taras jingah, ulin dang cangal.

Jenis perahu tradisional Banjar menurut bentuknya dapat dibedakan : Perahu Sudur, perahu pantai dan perahu bekambit. Cara pembuatan ketiga jenis perahu ini sangat tradisional, ada yang menggunakan kayu bulat yang dibelah dua kemudian tengahnya ditakik memanjang. Perahu patai umumnya dibuat dari kayu pilihan dan ringan. Ada juga dengan jalan menyambung papan-papan pada rangka perahu yang sudah dipolakan.

Penamaan perahu tradisional Banjar bermacam-macam. Misalnya perahu ripang digunakan untuk menjual atap, perahu parahan digunakan oleh pedagang, perahu rompong untuk menjual minuman dan kue-kue tradisional dan perahu nelayan untuk nelayan. Penamaan perahu lainnya berkaitan dengan fungsi perahu tersebut misalnya perahu beras untuk menjual beras, perahu ikan untuk menjual ikan dan perahu ubi untuk menjual ubi dan seterusnya.

L a n t i n g

Beberapa abad yang lalu rumah terapung (lanting) banyak ditemui berjejer di tepi sungai Kuin dan Barito di sekitar lokasi Pasar Terapung. Pasar Terapung Muara Kuin pernah menjadi bandar pelabuhan yang sangat ramai dan daya pikat pada masa perdagangan kuno. Sehingga kemasyhurannya tidak terbatas hanya di pulau ini tetapi juga sampai ke luar negeri. Keberadaan Pasar Terapung muncul dengan sendirinya, secara alami, atas dasar saling membutuhkan dari masyarakat penduduknya.

Rumah terapung pada jaman dulu, sewaktu sungai lagi bersih, perahu-perahu tradisional Banjar belum dilengkapi dengan mesin berfungsi ganda. Rumah terapung yang biasanya dibangun di atas kayu mati itu berfungsi sebagai tempat tinggal dan juga sekaligus sebagai prasarana untuk menjual barang-barang dagangan keperluan hidup orang Banjar. Lanting menjual berbagai jenis barang berupa pangan, sandang dan peralatan keperluan sehari-hari. Misalnya pengayuh, tikar, topi purun, bakul nyiur, tanggui, tudung saji, ani-ani, dan bendah-benda gerabah yang terbuat dari tanah liat.

Dapur

Sudah menjadi tradisi dalam pembuatan rumah tradisional Banjar dapur terletak pada ruang paling belakang. Ruang dapur panggung dan cukup tinggi dari permukaan tanah. Untuk memudahkan kegiatan yang berkaitan dengan dapur, biasanya semua peralatan yang berkaitan dengan fungsi tersebut diletakkan di dalam ruang dapur. Ruang dapur selain tempat untuk memasak, tempat makan, tempat mencuci, juga berfungsi sebagai tempat mengasuh anak.

Fungsi utama dapur rumah tradisional Banjar adalah untuk memasak. Dilihat dari teknik memasak makan, ada yang melalui dapur tanah dan ada pula yang melalui sarana batangan besi yang kiri kanannya disanggah dengan batu bata. Dapur yang terbuat dua batangan besi biasanya berada di atas sebuah panel papan yang berkaki empat. Walaupun kedua teknik memasak itu berbeda sekali namun sama-sama menggunakan kayu sebagai bahan bakarnya. Pada bagian atas dapur itu biasanya terdapat dua batang kayu penyanggah (selayan) yang berfungsi untuk mengeringkan kayu-kayu yang masih basah. Kelengkapan dapur yang sering dijumpai pada ruang itu antara lain : bakul pemasakan, kuantan, lampu minyak tanah, nyiru, botol keramik dan jikin.

Pakaian Harian

Penduduk Kalimantan Selatan sejak dulu sudah mengenal berbagai jenis pakaian adat Banjar, baik untuk pria maupun wanita. Setiap jenis pakaian adat Banjar mempunyai nama dan fungsi masing-masing sehingga dalam pemakaiannya sehari-hari selalu dikaitkan dengan tradisi yang berlaku dalam kehidupan orang Banjar.

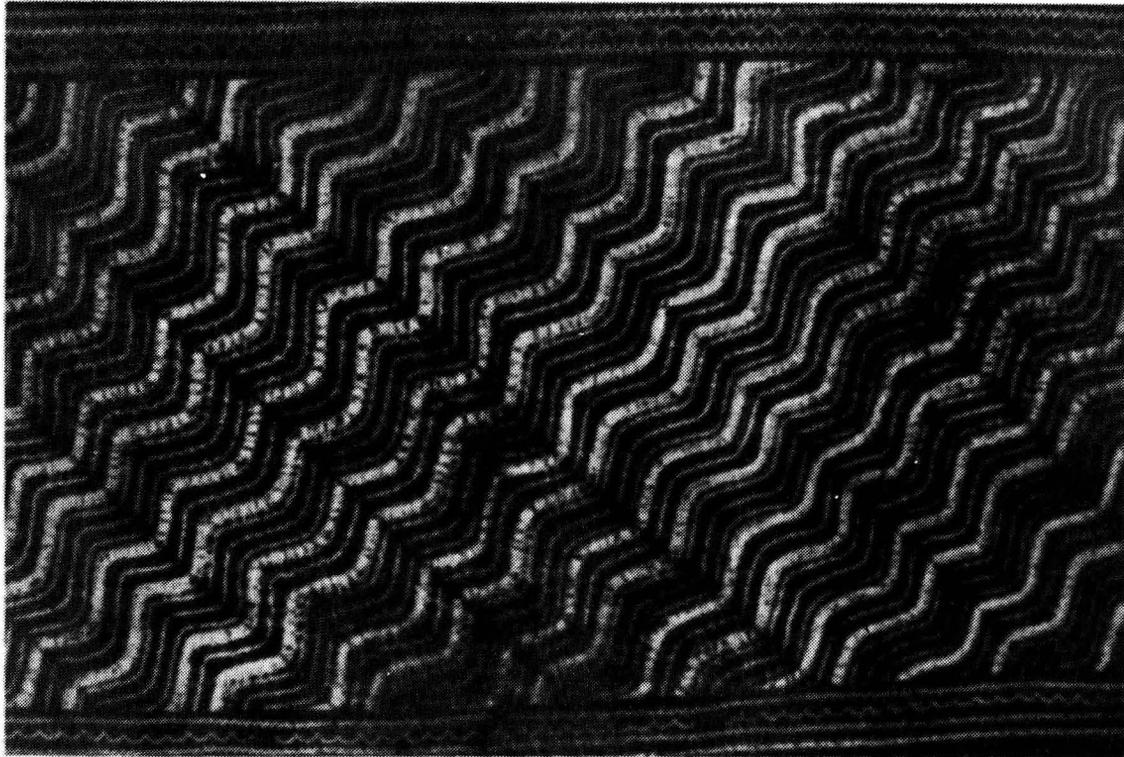
Dewasa ini jenis pakaian tradisional Banjar hampir punah karena masyarakat pemiliknya mulai enggan memakainya.

Pakaian harian wanita tradisional Banjar terdiri dari tapih lasam, tapih batik, baju kebaya potong serong dan kerudung. Pakaian adat harian wanita Banjar itu biasanya difungsikan untuk kegiatan sehari-hari, seperti pergi ke pasar, berkunjung ke rumah teman atau keluarga dan sebagainya. Bahan pakaian harian wanita Banjar umumnya banyak tersedia di pasar, bahan tersebut berasal dari Pulau Jawa. Setelah masuk ke daerah ini dibuat pakaian yang difungsikan untuk kegiatan sehari-hari. Menurut adat Banjar pakaian wanita tidak hanya sekedar penutup dan hiasan tubuh semata tetapi juga berfungsi sebagai penunjuk status sosial pemakainya.

Peralatan Rumah Tangga

Sejak kota Banjarmasin bernama dengan Banjarmasin, kota ini sudah termasyhur sebagai kota dagang di sekitar lokasi Pasar Terapung Muara Kuin. Di kala itu banyak sekali perahu-perahu dari berbagai pulau nusantara dan luar negeri seperti Cina dan Eropa ikut hilir mudik membanjiri kota Banjarmasin.

Adanya hubungan dagang di jaman itu mengakibatkan banyak barang-barang dagangan berupa peralatan rumah masuk ke daerah ini dan kemudian menjadi perlengkapan rumah tangga sehari-hari orang Banjar.



*Koleksi Kerudung "Sasirangan" Bahan sutera, motif naga balimbur
Ukuran : Panjang 157 cm, Lebar 73 cm*

Peralatan tersebut menjadi barang yang sangat penting dan menunjang kegiatan atau pekerjaan sehari-hari orang Banjar. Peralatan rumah tangga yang berasal dari luar ikut memperkaya jenis dan corak peralatan rumah yang berasal dari daerah setempat. Sebagian barang-barang dari luar yang wujudnya masih dapat dibuktikan berupa rantang dan abon kayu dari Cina. Di samping itu penduduk setempat juga membuat peralatan rumah tangga untuk keperluan mereka berupa pengayuh, tanggui, tudung saji, berbagai macam lampu tradisional, lisnar, pisau dan peralatan mengingang. Masyarakat Banjar yang mampu sejak dulu sudah ada yang terbiasa menggunakan peralatan rumah tangga mereka berasal dari luar negeri.

Senjata Tajam

Penduduk Kalimantan Selatan terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Kedua kelompok penduduk mempunyai kekhasan senjata tajam tradisional masing-masing. Mandau, tombak sumpitan, serapang, kapak siam dan parang umumnya digunakan oleh penduduk asli. Sedangkan bentuk senjata tajam penduduk pendatang umumnya berupa keris, kawali, jambia dan celurit. Di daerah ini dikenal juga jenis senjata tradisional yang bersifat magis seperti cemati, utas wafak, pancar merah dan andung. Jenis senjata lain yang berbentuk unik berupa cabang dan roti kalung. Kebanyakannya bahan baku senjata tajam tradisional penduduk Kalimantan Selatan dibuat dari berbagai jenis besi. Besi mempunyai arti dan kegunaannya sendiri-sendiri.

Di Kalimantan Selatan juga dikenal jenis senjata tajam tradisional yang tergolong pusaka. Senjata tersebut biasanya milik orang tertentu, membuatnya halus dan artistik karena pembuatannya dipesan secara khusus. Senjata tajam tradisional yang berpredikat senjata pusaka biasanya juga dapat melambangkan status sosial dan kekhasan budaya daerah. Senjata pusaka sering dibuat dari besi tua dan batu besi pilihan, sehingga logamnya selain anti karat juga ringan dan kuat.

Peralatan Mengantar Jujuran

Menurut perkawinan adat Banjar ada beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan. Kegiatan itu biasanya dilakukan secara berurutan sesuai dengan kronologisnya. Dari sekian banyak rangkaian tersebut salah satunya mengantar jujuran. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan bila kedua belah pihak sudah terlebih dahulu menyetujui tentang jumlah dan nilai jujuran yang ditentukan. Menurut adat Banjar pihak pria yang harus memberi jujuran kepada wanita. Setelah ada kesepakatan jumlah dan nilai barulah dilaksanakan kegiatan mengantar jujuran mulai dari rumah pria ke rumah pihak wanita. Jujuran terdiri dari uang tunai, dilengkapi dengan pengiring (patalian) berupa kelengkapan pakaian wanita. Jujuran dan patalian biasanya dianatar pada waktu bulan dan tanggal baik menurut bulan Arab, pada pagi, siang dan malam hari oleh wanita tua dan muda Banjar.

Pada jaman dulu alat yang digunakan untuk mengantar jujuran dan patalian umumnya terbuat dari barang-barang kuningan berupa abon, sasanggan, talam astakona dan peralatan menginang. Bersama dengan itu sering diberikan juga po-

hon kecil (anak) pisang sebagai simbol agar mereka nanti hidup rukun, damai dan subur berketurunan seperti layaknya pohon pisang. Pada acara serah terima jujuran dan patalian biasanya diadakan berbalas pantun antara kedua ketua rombongan.

Pakaian Pengantin Banjar

Masyarakat Banjar sejak lama sudah mengenal beberapa gaya dalam tata rias dan tata busana pengantinnya. Gaya-gaya yang sudah dipolakan itu meliputi : 1. Baamar Galung Pancar Matahari, 2. Bagajah Gamuling Baular Lulut, 3. Babaju Kun, 4. Babaju Kubaya Panjang, 5. Babaju Ruk Panjang. Dari kelima gaya itu baju ruk panjang yang dapat pengaruh Barat, di samping itu banyak sekali variasinya. Sedangkan keempat gaya lainnya dianggap sangat khas dan termasuk klasik tradisional. Sekarang dari kelima gaya itu cuma dua yang sangat populer dan berkembang di masyarakat. Kedua yang itu adalah Ba Amar Galung dan Ba Gajah Gamuling. Gaya Ba Gajah Gamuling menurut tuturan lisan telah ada sejak kerajaan Nagara Dipa, dipengaruhi oleh unsur Hindu. Setelah masuknya agama Islam di daerah ini segera digantikan oleh gaya Ba Amar Galung Pancar Matahari.

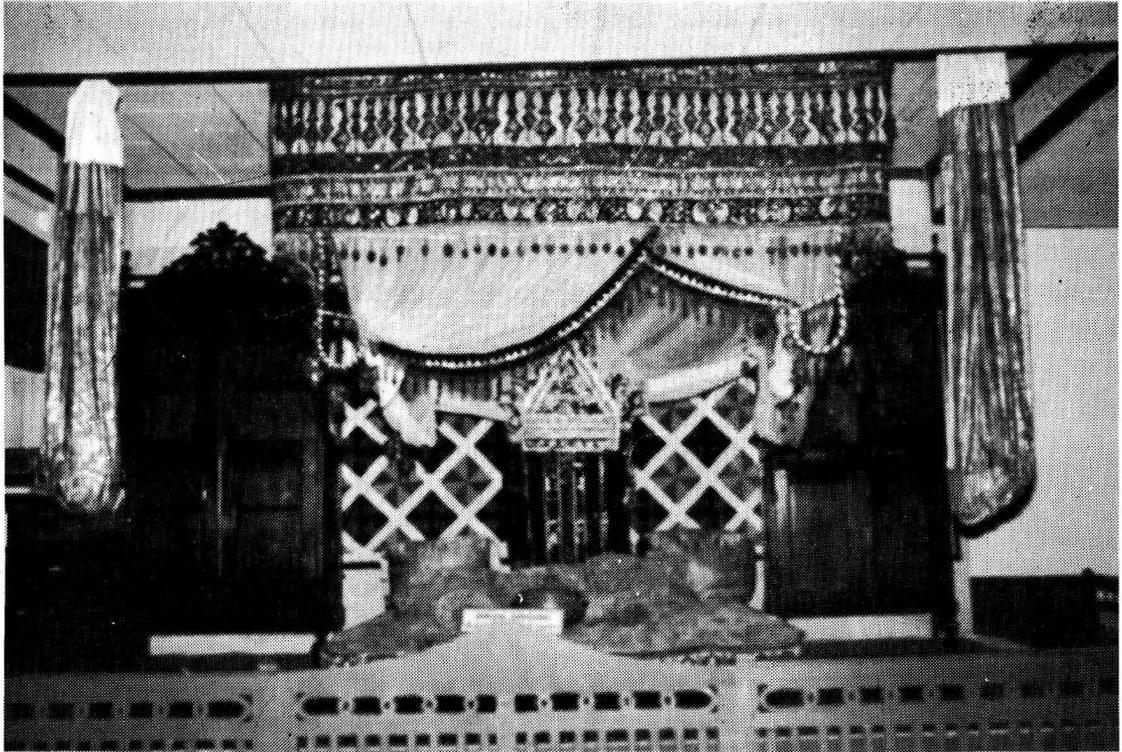
Mulanya kedua gaya ini ditradisikan dalam lingkungan istana. Dari keraton dan rumah bangsawan ini ditularkan ke masyarakat. Awalnya pemakaian kedua gaya itu hanya dapat dilakukan oleh para saudagar dan hartawan saja. Hal itu berhubungan dengan penampilannya yang kelihatan mewah dan rumit.

Namun pada akhirnya masyarakat menjadi akrab dan menyenangkannya. Dalam perkembangan selanjutnya gaya Ba Amar Galung lebih sering dipakai masyarakat Banjar karena dipandang lebih sopan dan serasi dengan agama Islam.

Pelaminan Pengantin

Pelaminan pengantin Banjar adalah tempat duduk sentral sepasang pengantin Banjar pada hari perkawinan. Pelaminan pengantin Banjar berbentuk tiga dimensi dengan ukuran yang serasi dan melekat pada dinding. Pelaminan tersebut biasanya dilengkapi dengan berbagai kelengkapan antara lain berupa : bubungan yang bermotifkan pancar matahari, hiasan dua ekor naga dan ular lidi di pelaminan, kain tutup kulapai dan tabir wawancuhan yang bermotifkan pohon hayat, kembang setanam dan bunga-bunga yang terbuat dari arguci. Pada kiri dan kanan di pasang tabir yang dilengkapi dengan kakaitnya yang berfungsi sebagai kelambu. Sedangkan di belakang pengantin duduk disusun tumpangan yang menyerupai bantal dengan motif-motif tradisonal dari bahan arguci.

Pada masa lalu pelaminan pengantin Banjar berfungsi ganda, sebagai tempat duduk pengantin dan tempat tidur. Karena itu pelaminan pengantin dilengkapi dengan kasur seukuran kaki berjuntai. Pelaminan pengantin itu disebut juga dengan Balai Kencana atau Geta Kencana dan di sekelilingnya dipasang dinding sasar yang terbuat dari kain bermotifkan khas Banjar. Sekarang bentuk pelaminan pengantin Banjar mengalami sedikit perubahan dan sudah bervariasi, segi empat, bundar dan menyerupai rumah adat Banjar.



*Penataan evokatif tempat tidur pengantin Banjar,
pada ruang pameran tetap lantai atas*

Kamar Pengantin

Kamar pengantin termasuk salah satu tempat yang menjadi pusat perhatian pada acara hari perkawinan adat Banjar. Tempat tidur pengantin tradisional Banjar yang terdapat dalam ruang tersebut dibuat tanpa ranjang, dan sebagai pengganti fungsi ranjang maka tilam dibuat agak tinggi yang dikenal dengan nama tilam gendir tujuh. Tilam tersebut biasanya dilengkapi dengan kelambu yang dipasang bergantung ke langit-langit berlapis kain kulapai dan dilengkapi dengan guling dan bantal.

Kelengkapan yang sering disusun dalam kamar pengantin Banjar pada masa lalu antara lain : lemari kaca pakaian, berbagai macam kopor pakaian, meja marmer, abon, gantungan pakaian dan peralatan menginang. Pada jaman dulu tempat tidur pengantin Banjar dibuat kecil karena umumnya mereka dikawinkan masih berusia muda. Kamar pengantin biasanya dibuat dengan kain sasar arguci yang berfungsi sebagai dinding kamar.

Alat Kelengkapan Upacara Mandi Baya

Menurut adat hamil pertama bagi wanita Banjar dari suatu keluarga orang biasa terlebih-lebih keturunan tutus raja-raja Banjar selalu melaksanakan upacara mandi baya. Upacara mandi Baya dilaksanakan ketika kehamilan seorang wanita berumur ganjil, yaitu pada kehamilan ketiga, kelima, ketujuh dan seterusnya. Pelaksanaan Mandi tersebut biasanya menuntut berbagai persyaratan yang harus dipenuhi anta-

ra lain : berupa peralatan mandi, berbagai macam mayang pinang, anak kelapa (nyiur tumbuh), air, piduduk dankue-kue tradisional Banjar dan dikerjakan oleh orang ahlinya. Pada jaman dulu bagi wanita hamil yang berasal dari keluarga tutus raja-raja Banjar untuk kelengkapan mandi baya menggunakan air yang harus diambil dari pusaran (ulak) sungai.

Pelaksanaan mandi Baya dapat dilaksanakan pada siang hari sesudah matahari turun di tempat yang sudah ditentukan dengan posisi menghadap ke barat. sedangkan maksud pelaksanaan mandi baya bagi wanita Banjar adalah ibu yang sedang mengandung dan anak yang dikandungnya dapat dilahirkan dengan selamat, sehat, berparas tampan, atau cantik, bertubuh baik, dan kelak diharapkan murah rejeki berkecukupan dalam hidup.

Upacara baayun Mulud

Tradisi Upacara Baayun Mulud pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal di Desa Banua Halat Kabupaten Tapin dimulai dari rumah anak peserta masing-masing kemudian diteruskan ke Masjid Al Mukaramah. Anak yang diikutkan pada upacara itu kebanyakan berasal dari daerah setempat dan anak-anak tutus desa tersebut yang sedang bermukim di daerah lain dengan usia sekitar 6 bulan sampai 4 tahun. Pada acara itu peralatan penunjang yang berkaitan dengan prasarana masjid disiapkan oleh panitia, sedangkan peralatan yang menjadi kelengkapan anak yang akan diayun seperti ayunan, piduduk, hiasan janur dan sesaji dibawa sendiri oleh peserta itu.

Tujuan dan harapan yang terkandung dari pelaksanaan upacara Baayun Mulud agar anak-anak yang diayun mendapat kebaikan. Perlindungan dan kesejahteraan dalam menempuh kehidupan selanjutnya. Harapan tersebut tidak semuanya diungkapkan secara lisan atau verbal melainkan melalui simbol atau perlambang pada alat dan kelengkapan upacara tersebut.

Peralatan Basunat

Salah satu tugas dan kewajiban orang tua masyarakat Banjar adalah melaksanakan khitanan didasarkan pada perintah ajaran agama Islam, sedangkan alat kelengkapan dan cara pelaksanaannya lebih banyak ditentukan oleh budaya Banjar yang berlaku. Khitanan tradisional Banjar dilakukan oleh seorang tabib (tukang sunat) dengan menggunakan peralatan seperti : pisau sunat, pencucuk, penjepit, penggalang, sasanggan dan daun angka. kelengkapan khitanan anak laki berupa tongkat, penyanggah tapih, baju dan laung khitanan. anak perempuan dilengkapi dengan perhiasan gelang, kalung dan cincin.

Pelaksanaan khitanan tradisional adat Banjar sangat berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. pada anak perempuan khitanan biasanya dilaksanakan dukun beranak, ketika anak perempuan dalam keadaan bayi, sedangkan bagi anak laki-laki ketika mereka berusia sekitar 7 tahun. Sebagian besar penduduk Banjar masih menggunakan cara tradisional dalam pelaksanaan khitanan sedangkan sebagian masyarakat lainnya sudah ada yang memanfaatkan jasa dokter dan mantri.

Batamat Al Qur'an

Al Qur'an merupakan kitab suci dan mempunyai kedudukan yang sangat tinggi bagi orang Banjar, karena kitab tersebut menjadi pedoman kehidupan sehari-hari. Begitu tinggi dan mulianya kedudukan Al Qur'an bagi orang Banjar, maka belajar dan membaca ayat-ayat Al Qur'an sudah menjadi sesuatu keharusan. Orang Banjar yang mampu menyelesaikan atau menamatkan membaca al Qur'an biasanya dimeriahkan secara khusus menurut tradisi Banjar. Pelaksanaan acara batamat Al Qur'an bagi anak perempuan Banjar biasanya ketika mereka akan kawin dan bisa juga dilakukan oleh anak-anak secara bersama-sama.

Pelaksanaan batamat Al Qur'an biasanya dipimpin oleh seorang atau beberapa guru mengaji, dimulai dari surah ad 'dhuha sampai dengan surah An' Naas. Pada acara tersebut orang yang membaca Al Qur'an dipayungi dengan payung bertingkat yang dihiasi kembang kertas dan kembang berenteng. Peralatan batamat Al Qur'an yang sering digunakan antara lain : Al Qur'an, rehal dan penunjuk lidi. Pada hari itu disuguhkan juga kue-kue tradisional berupa nasi ketan, kue cucur, kue apam, kue kering, dan telur rebus. Batamat Al Qur'an dapat dilaksanakan pada malam dan siang hari.

Baaruwah (Upacara Kematian)

Tradisi baaruwah (upacara kematian) bagi sebagian besar penduduk Banjar di Kalimantan Selatan terutama yang menganut paham kaum tua sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperingati orang

yang telah meninggal dunia baik laki-laki maupun perempuan dari suatu keluarga. Baaruwah biasanya dapat diselenggarakan pada malam dan siang hari dengan kegiatan membaca dzikir, shalawat, surah yaasin dan lain-lain. Undangan yang akan datang pada acara itu biasanya disuguhkan hidangan makanan sesuai dengan kemampuan tuan rumah.

Pelaksanaan baaruwah biasanya dipimpin oleh seorang pembimbing dan dimaksudkan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia agar mendapat keampunan dosa, ketenangan, dan limpahan rahmat dari Allah SWT selama berada di alam barzah. Bagi keluarga mampu dan berkelebihan pelaksanaan baaruwah biasanya diadakan secara periodik sesuai dengan terdiri orang Banjar, yaitu dimulai dari menurun tanah (sehari), mendua hari, meniga hari, menuju hari, menyelawi, mematangpuluh hari, menyeratus, dan seterusnya setiap tahun yang dalam istilah setempat lebih dikenal dengan sebutan mahaul.

Peralatan Upacara Suku Dayak dan Bukit

Suku Dayak dan Suku Bukit merupakan sebagian penduduk asli Kalimantan Selatan. Kedua suku tersebut umumnya lebih senang tinggal di daerah pegunungan dan pedalaman Kalimantan Selatan. Suku Dayak banyak dijumpai pada dua kabupaten. Di kabupaten Tabalong suku Dayak dijumpai di daerah Warukin, Haruai, Upau, Mangkupum, Nawin, MuaraUya dan Agung. Di Kabupaten Hulu Sungai Utara suku dayak tinggal di sekitar Gunung Riyut dan Halong. Sedangkan Suku Bukit kebanyakannya menempati daerah pegunungan Kabupaten Banjar, Tapin, Tanah Laut Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan.

Kedua suku yang hidup di Kalimantan Selatan tersebut, mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam cara hidup dan melaksanakan tradisi mereka masing-masing. Mereka yang tinggal di pedalaman tersebut umumnya hidup mengandalkan kekayaan alam di sekitar mereka, mereka bertani, berkebun dan disamping itu membuat ukiran-ukiran kayu seperti hulu mandau dan patung-patung untuk keperluan upacara tradisional. Upacara tradisional Suku Dayak lebih banyak berfokus pada acara kematian sedangkan suku Bukit lebih banyak terarah pada kegiatan pertanian. Alat-alat tradisional yang sering digunakan oleh kedua suku tersebut antara lain berupa : Agung, Kalampat, babun, sarunai, kecapi, kenong, dan dilengkapi dengan sarana lainnya yang dianggap mempunyai kekuatan magis seperti gelang dan kalung balian dan berbagai jenis patung.

Sandung

Sandung adalah suatu tempat yang berbentuk rumah kecil untuk meletakkan dan menyimpan guci (belanga) yang berisi abu dan tulang-tulang dari sisa pembakaran orang Dayak yang telah meninggal dunia beberapa waktu lalu. Sandung umumnya diletakkan di atas sebuah tiang besar yang didirikan atau diletakkan pada bagian depan halaman rumah.

Suku Dayak di Kalimantan Selatan sudah terbiasa akrab dengan acara-acara kematian tradisional. Mereka juga mempercayai akan adanya kehidupan sesudah mati. Bagi mereka ritus kematian membantu si mati dalam perjalanan menuju akhirat yang sempurna, karena itu tidak jarang kegiatan yang bersifat sakral itu sedapat

mungkin selalu diupayakan oleh keluarga yang hidup walaupun harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Mereka berkeyakinan semakin lengkap dan sempurna suatu upacara kematian maka semakin cukuplah perbekalan dan tinggi kedudukan si mati di alam baka.

Mendulang Intan (Diorama)

Mendulang Intan bagi sebagian penduduk Martapura khususnya daerah Cempaka merupakan mata pencaharian pokok sehari-hari. Pekerjaan ini sangat unik, berbau magis, menghabiskan banyak waktu dan uang, dan dipengaruhi oleh unsur tradisi setempat. Harga intan yang tinggi dan diminati oleh wanita-wanita bangsawan membuat para pekerja tekun dan ulet menggantungkan nasib pada pekerjaan tersebut . Pekerjaan ini juga diyakini setiap saat dapat mengubah status penghidupan seseorang kalau kebetulan nasib lagi mujur.

Mendulang intan termasuk salah satu jenis pekerjaan berat yang jarang dapat dilakukuan seorang diri. Umumnya mereka bekerja secara berkelompok baik pada luang (lubang) dalam, luang surut, luang kering, kuyak (cabut) halalang, pasiraman (dengan cara menyelam), meluai maupun menggangsar. Setiap kelompok mempunyai keorganisasian masing-masing dan setiap orang yang ada dalam kelompok tersebut mendapatkan imbalan dan pembagian sesuai dengan fungsi dan resiko yang sudah disepakati. Alat-alat yang sering digunakan pada pendulangan intan tradisional antara lain : linggis, ember, pompa air, tangguk, lumpangan, parang dan sebagainya.

Alat Penggosokan Intan

Profesi penggosok intan tradisional di Kalimantan Selatan didapat secara turun-temurun dan kebanyakannya berada di daerah Martapura. Dari belaian tangan mereka itulah intan mentah (si galuh) dipotong dan digosok secara teliti hingga menjadi perhiasan permata berlian yang bernilai tinggi. Intan yang dipotong dan digosok dengan baik memiliki daya tarik untuk dipandang mata, selalu diburu orang, dan mempunyai nilai tersendiri bagi pemakainya. Pemakaian berlian tidak hanya sekedar perhiasan tubuh lagi, tetapi sebagai upaya untuk mempertinggi status sosial pemiliknya.

Bentuk pemotongan intan yang sangat digemari masarakat daerah ini adalah bentuk standar, persegi dan bertingkat. Proses pembuatan berlian secara tradisionnal dilakukan dengan menggunakan alat penggosokan intan dan kelengkapannya antara lain terdiri dari : eskip, dup, tang, tali, kekeran, obeng, lup, lading dan puir intan (debu intan). Caranya dengan mengikatkan atau menjepitkan biji intan pada dup kemudian diletakkan di atas eskip yang berputar. Pada jaman dahulu pemutaran eskip dilakukan dengan kaki, sekarang dengan menggunakan dinamo listrik. Kemudian biji intan dilumuri dengan puir intan dan sebentar-sebentar biji intan diperiksa dengan kaca pembesar (kekeran) sampai kilauan dan bentuknya bagus seperti yang diinginkan.

Peralatan Tenun Tradisional

Di Kalimantan Selatan dijumpai ada tiga daerah yang masih termasyur memproduk-

si kain tenun tradisional. Penduduk asli Banjar daerah Amuntai terkenal dengan produksi kain tenun tradisional Sungai Tabukan Alabio, sedangkan penduduk pendatang terkenal dengan kain tenun Bugis Pagatan Kabupaten Kotabaru dan Kain tenun tradisional Mandar Tanjung Pelayar Kabupaten Kotabaru. Pembuatan Kain Tradisional tersebut tampak cukup rumit dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan setiap lembarnya. Kain tenun penduduk asli umumnya dibuat sangat sederhana, tidak mementingkan kualitas dan hanya memenuhi permintaan orang Banjar tertentu karena diyakini mempunyai kekuatan magis untuk menyembuhkan suatu penyakit. Kain tenun tradisional Bugis Pagatan dan Mandar lebih berkualitas, ditenun dari benang pilihan dan diproduksi lebih banyak untuk memenuhi keperluan pakaian tradisional setempat dan kepentingan komersil.

Proses dan alat yang digunakan untuk pembuatan ketiga kain tenun tradisional Kalimantan Selatan itu masih sangat sederhana, yaitu sama-sama dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Dilihat dari teknik, bentuk dan fungsi ketiga peralatan tenun tersebut mempunyai banyak kesamaan. Perbedaan yang mendasar hanya pada motif hiasan dan alat-alat yang digunakan. Misalnya peralatan tenun tradisional Sungai Tabukan Alabio disebut dengan mesin uluran, balabas, penggung, tali tampar dan walira, di daerah perajin tenun Pagatan disebut dengan roweng, saureng, palapa, awareng, bulang dan walida. Perbedaan penamaan alat itu terjadi karena dilatarbelakangi oleh bahasa ibu dan budaya yang berbeda pula.

Peralatan Membuat Lampit

Sejak dulu masyarakat Banjar sudah terbiasa menggunakan lampit (tikar) rotan sebagai alas lantai rumah-rumah tradisional mereka. Pada jaman itu lampit rotan sudah menjadi peralatan umum rumah tangga yang harus ada pada setiap rumah-rumah tradisional Banjar. Lampit rotan mempunyai fungsi macam-macam, misalnya sebagai alas tempat duduk tamu, sebagai sarana untuk menaruh tilam gender dan kampikan dan sebagainya. Lampit rotan daerah ini kebanyakannya dibuat secara tradisional oleh masyarakat Hulu Sungai dan Bukit dengan menggunakan bahan baku utama rotan (paikat) tanam.

Proses pembuatan lampit rotan di daerah ini sangat sederhana. Dimulai dengan membersihkan dan mengeringkan rotan tanam pilihan yang betul-betul tua. Rotan Taman ini kemudian dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki dan dibelah dengan halus. Bilah lampit itu kemudian dihubungkan satu-persatu yang pada bagian tengahnya dihubungkan dengan lidi rotan atau benang besar sedangkan pada kedua ujungnya dihubungkan dengan anyaman rotan. Peralatan yang sering digunakan dalam pembuatan lampit rotan tradisional antara lain : Pisau, acuan pengatur lubang lampit, penindik, pelubang lidi lampit, jarum penindik dan jarum pelubang lampit.

Peralatan Pandai Emas

Perajin (pandai) emas tradisional penduduk asli Kalimantan Selatan kebanyakan berasal dari daerah Nagara. Profesi sebagai pandai emas itu mereka peroleh secara

turun-temurun dari orang tua kepada anak-anak mereka.

Dari keterampilan tangan mereka itulah tercipta berbagai ragam perhiasan wanita dan pria yang bentuknya bisa berupa cicin (utas), kalung, gelang, peniti (cucuk baju), subang dan sejenisnya baik dalam bentuk ikatan maupun sebagai pengikat suatu permata.

Peralatan perajin emas orang Nagara yang sering digunakan sejak proses awal sampai menjadi sebuah perhiasan antara lain : bubutan, berbagai ukuran tukul (palu), gergaji besi, kikir, gunting, penumbuk, cetakan, dan salingan. Peralatan tersebut sebagian sudah tersedia pada toko-toko di pasar dan sebagian dibuat sendiri oleh perajin tersebut.

Alat Kerajinan Kuningan

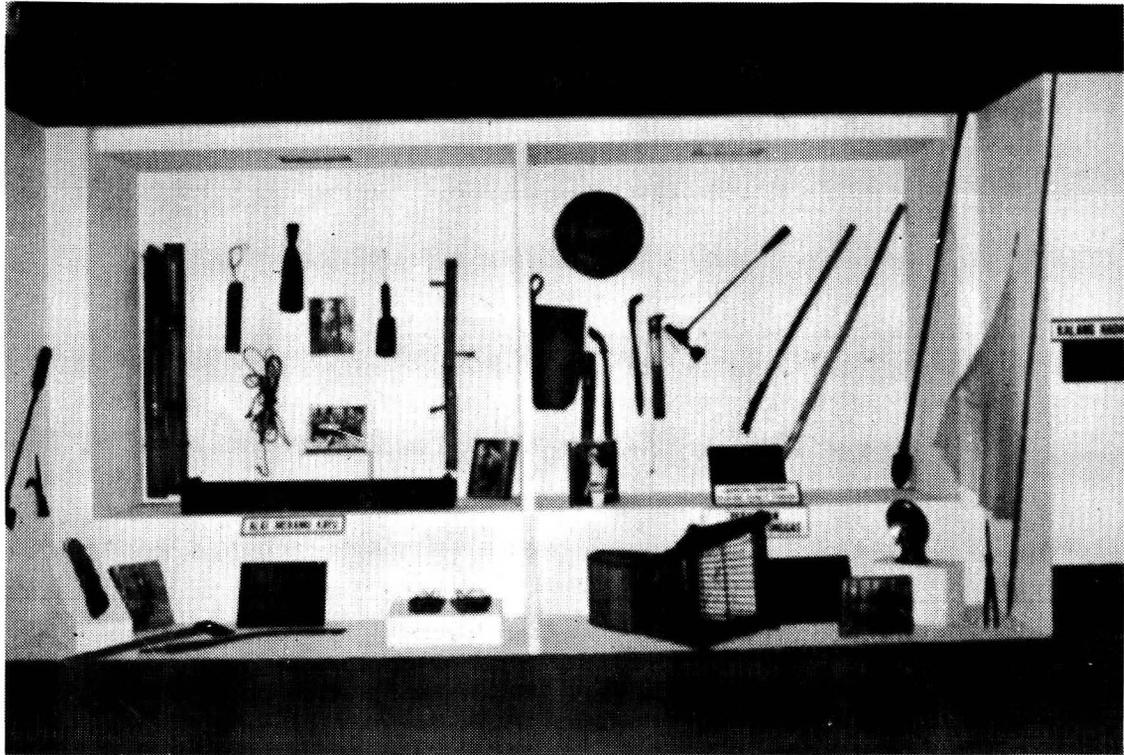
Daerah Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan sejak dulu sudah dikenal sebagai daerah industri tradisional barang-barang kuningan. Produk lama barang-barang kuningan daerah ini umumnya berkualitas baik dan sangat bervariasi bentuknya. Barang-barang kuningan produksi lama yang sangat terkenal dari daerah ini antara lain : peralatan menginang, kada, abon, sasanggan, gayung dan piala. Sedangkan produk barang-barang kuningan sekarang bentuknya sangat sederhana, pembuatannya lebih praktis, hanya membuat barang-barang kuningan yang cepat laku di pasaran. Produk barang-barang kuningan Negara sekarang kebanyakannya hanya berupa roda kapal, tuangan kue dan setrika.

Bahan baku pembuatan barang-barang kuningan Nagara dibuat dari barang kuningan bekas, kemudian dicampur dengan logam lain seperti tembaga, timah atau seng dengan perbandingan 25 : 7 : 3. Sedangkan bahan bantu yang digunakan untuk pembuatan barang-barang kuningan antara lain : lilin wanyi, tanah liat, kayu harang, kayu bakar. Peralatan yang digunakan dalam memproduksi barang-barang kuningan antara lain : kuali, tungku, palu, ayakan, musa, perapen pembakaran musa, kakaut ulayan, penjepit dan kikir.

Barang-barang kuningan Nagara dibuat dengan menggunakan teknologi tradisional, melalui proses yang cukup panjang. Dimulai dengan membuat lempengan lilin wanyi yang dibentuk sesuai dengan model cetakan (sangiran) yang diinginkan. Lempengan yang sudah berbentuk obyek itu disebut limbaganlilin, kemudian dibungkus dengan tanah, dipanaskan, lilin yang mencair dikeluarkan melalui lobang maka terciptalah limbagan tanah. Seterusnya limbagan tanah diisi dengan cairan kuningan, setelah dingin limbagan tanah dipecah maka terciptalah barang-barang kuningan. Cara baru yang lebih praktis sekarang sudah menggunakan cetakan kuningan.

Alat Meramu Kayu

Penduduk asli yang terbiasa tinggal di daerah pegunungan dan pedalaman Kalimantan Selatan umumnya mengetahui serta berpengalaman dalam pekerjaan meramu kayu. Kayu bagi mereka mempunyai nilai tersendiri dan sudah menjadi benda kebutuhan dasar yang sangat umum kegunaannya.



*Salah satu sudut penataan "alat mata pencaharian hidup"
di ruang pameran tetap lantai atas*

Keberadaan berbagai jenis kayu bagi penduduk tersebut tidak hanya difungsikan sebagai kayu bakar semata tetapi ikut mewarnai benda-benda budaya mereka seperti pada alat-alat perabot rumah tangga, upacara tradisional, pertanian dan keperluan bahan baku rumah tempat tinggal.

Alat-alat yang sering digunakan oleh penduduk asli Kalimantan Selatan dalam meramu kayu antara lain : belayung, kakait, kapak, parang pambalahan, upat dan terumpah. Peralatan tersebut biasanya didapatkan pada toko-toko di pasar yang kebanyakannya hasil produksi perajin-perajin besi Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada jaman dulu pekerjaan meramu kayu oleh sebagian penduduk asli Kalimantan Selatan dilakukuan dengan cara gotong royong.

Alat Membuat Gula Merah

Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Tengah sejak dulu umumnya sudah dikenal sebagai daerah penghasil gula merah di Kalimantan Selatan. Gula merah daerah tersebut kebanyakan diproduksi secara kecil-kecilan dengan menggunakan teknologi tradisional dan hanya untuk memenuhi konsumsi wilayah ini saja. Untuk memenuhi permintaan konsumen yang cukup besar di pssaran maka pengadaan gula merah selain dipasok dari daerah ini juga didatangkan dari Pulau Jawa. Pembuatan gula merah bagi penduduk tersebut umumnya hanya merupakan pekerjaan sampingan selain bertani.

Gula merah dari wilayah ini umumnya diproduksi secara tradisional, dibuat dari air pohon aren yang dikumpulkan melalui tabung-tabung bambu (tukil) dan kadang-

kadang dari air kelapa kemudian direbus di dalam wajan besar sampai kelihatan kental sesudah itu baru dituang ke dalam acuan gula merah. Peralatan lain yang sering digunakan dalam pembuatan gula merah tradisional Kalimantan Selatan antara lain : sigai (tangga), gagal, uluran (tali haduk) dan wancuh kayu.

Peralatan Ladang Berpindah

Sebagian penduduk asli Suku Maanyan, Lawangan, Balangan, Dusun Deyah, Bukit, dan orang Banjar Pahuluan yang tinggal di daerah pedalaman dan pegunungan Kalimantan Selatan sejak dulu sudah mengenal sistem ladang berpindah. Pengetahuan sistem ladang berpindah tersebut, mulai dari membakar hutan, mengolah dan menanam bibit sampai memproses hasil padi hingga menjadi beras, mereka miliki secara alami turun temurun. Para petani yang menggarap tanah dengan sistem itu biasanya mempunyai beberapa lahan pertanian dan bekerja menurut siklus dalam jangka waktu lima sampai sepuluh tahun harus kembali lagi ke lahan pertanian semula.

Sistem pertanian ladang berpindah oleh sebagian masyarakat Hulu Sungai disebut juga dengan manugal atau bahuma gunung. Tujuan yang ingin diharapkan dari pelaksanaan ladang berpindah adalah agar kondisi kesuburan lahan dan hasil pertanian padi selalu stabil tetap banyak. peralatan yang sering digunakan pada sistem ladang ladang berpindah Kalimantan Selatan antara lain : parang, parang bungkul, belayung, linggis, asak, butah dan topi purun. Sebagai pernyataan rasa syukur setelah hasil panen padi berakhir mereka biasanya mengadakan upacara tradisional yang menurut adat setempat populer disebut dengan Aruh Ganal atau Bawanang.

Peralatan Menangkap Unggas

Bentuk dan bahan peralatan menangkap unggas tradisional Kalimantan Selatan sangat bervariasi. Peralatan tersebut umumnya dibuat secara tradisional dengan memanfaatkan bahan baku yang banyak tersedia di alam dan tempat-tempat tertentu di pasar. Adanya perbedaan yang mendasar dari bentuk dan jenis peralatan menangkap unggas karena peralatan itu dibuat dengan memperhatikan alam lingkungan hidup, jenis, dan sifat-sifat yang akan ditangkap.

Penangkapan berbagai jenis unggas di wilayah ini bertujuan untuk keperluan pangan, dagingnya dikonsumsi oleh sebagian masyarakat tertentu untuk kebutuhan sehari-hari dan dijadikan sebagai binatang peliharaan karena bernilai komersil. Jenis alat penangkap unggas yang sering digunakan di wilayah ini antara lain : jala, jebakan, tombak dan serapang yang dalam penggunaannya kadang-kadang dilengkapi lampu suar.

Kalang Hadangan

Kalangan hadangan berasal dari bahasa Banjar, keduanya punya arti sendiri-sendiri. Hadangan dalam bahasa Indonesia disebut kerbau, sedangkan kalang sendiri berarti tempat atau rumah (kandang) untuk memelihara hadangan. Ternak hadangan kalang di Kalimantan Selatan umumnya dilaksanakan dengan sistem tradisional, berada di daerah rawa (baruh) di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan dan Barito Kuala.

Sistem ternak hadangan kalang dikerjakan secara turun-temurun, unik dan langka.

Arealnya sangat luas, seluas mata memandang. Peternak tersebut biasanya milik seorang saudagar, sedangkan pengurusan hadangan kalang diserahkan kepada seorang gembala yang bekerja kurang lebih 10 jam sehari dengan mendapat gaji (upah) sesuai dengan aturan setempat. Di samping itu si penggembala mendapat fasilitas tempat tinggal sederhana di areal lokasi tersebut. Ternak hadangan kalang bagi masyarakat setempat bertujuan untuk pengadaan pangan, dagingnya dijual untuk keperluan sehari-hari dan hari perkawinan.

Pandai Besi

Sejak dulu daerah Nagara dan penduduknya sudah terkenal sebagai masyarakat perajin industri logam alat-alat rumah tangga yang dinamis dan inovatis. Salah satu profesi perajin logam yang masih ada bertahan dari daerah ini adalah perajin (pandai) besi. Profesi tersebut biasanya diwariskan turun-temurun dari orang tua kepada anak-anak mereka secara langsung.

Perajin besi dari daerah ini biasanya menggunakan bahan baku besi bekas yang dibeli dari seorang pengumpul besi tua. Bahan baku besi biasa yang berasal dari besi siku, besi lempengan, besi batangan kebanyakannya diolah kembali untuk alat-alat keperluan rumah tangga seperti : kacip pinang, gunting seng, linggis, susuk rinjing, panggangan iwak (ikan), parudan, kulikar dan sebagainya. Sedangkan bahan baku yang berasal dari per atau pegas mobil diolah kembali khusus untuk pembuatan senjata-senjata tajam tradisional yang antara lain : mandau, parang, tombak, pisau, dan kapak.

Pekerjaan pandai besi hanya memerlukan dua atau tiga orang tenaga kerja.



*Tantajuk "Wayang Bima"
Sebagai alat pelubang tanah untuk menanam padi*

Pekerjaan ini cukup rumit, memerlukan banyak waktu dan fisik yang betul-betul prima. Prosesnya mulai dengan membakar, memotong, menempa, membentuk, mengikir, menyapuh dan mengasah. Alat-alat pokok yang harus dimiliki oleh perajin pandai besi antara lain : perapin, puputan, tibungan, sasapit harang, lumpangan, landasan, lantungan, betel, tukul, kikir dan batu asahan.

Peralatan Pertanian Ladang Menetap

Peralatan pertanian ladang menetap Kalimantan Selatan umumnya dibuat secara tradisional dengan mengacu kepada tradisi kelompok etnik yang melaksanakan dan areal yang dijadikan lahan pertanian. Kuatnya pengaruh kedua faktor itu mengakibatkan alat-alat pertanian ladang menetap dibuat beraneka ragam bentuk dan nama sesuai dengan keperluan tradisi pertanian daerah itu. Menurut fungsinya alat-alat pertanian tersebut bisa dibedakan sebagai berikut : alat penggarap tanah, menanam benih atau bibit, memungut hasil atau panen, dan mengolah hasil panen hingga menjadi beras yang siap dikonsumsi.

Penamaan peralatan pertanian ladang menetap baik pada dataran tinggi maupun dataran rendah mempunyai banyak kesamaan. Peralatan pertanian yang digunakan mulai dari pertama kali menggarap ladang menetap sampai menuai hasil panen menurut kelompoknya dapat disebutkan antara lain berupa : tajak, parang, tatanjuk, halu, kapak, kakait, tutugal, ranggaman, luntung, tangkitan, balangsai, tikar purun, gumbaun, putaran, lesung dan nyiru.

Peralatan Menangkap Ikan

Di Kalimantan Selatan ditemukan aneka macam alat-alat perikanan darat tradisional sungai, rawa dan danau. Bentuk alat-alat penangkap ikan itu sangat bervariasi yang kadang-kadang dapat berkesan unik dan khas. Alat itu umumnya dibuat dengan cara serba tradisional yang keahliannya diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak secara alami. Sedangkan bahan baku yang digunakan untuk pembuatan alat-alat penangkap ikan tersebut kebanyakan tergantung dari apa yang disediakan alam di sekitar mereka, seperti rotan, ilatung, bambu, dan daun nipah.

Adanya perbedaan letak geografis dari daerah-daerah maka jenis alat-alat penangkap ikan tradisional yang digunakan pun bermacam-macam pula, menurut jenis dan daerah penangkapannya. Dilihat dari bentuk dan teknik pembuatannya maka alat-alat penangkap ikan tradisional darat daerah ini dapat digolongkan sebagai berikut : 1. berupa pancing berbentuk unjun dan rawai, 2. berupa perangkap berbentuk pengilar, karuing, lukah, kabam, tampirai dan sebagainya, 3. berupa penciduk seperti tangguk, halawit, susuduk dan sebagainya, 4. berupa tombak yang bentuk matanya bermacam-macam, 5. berupa jala seperti lunta, 6. berupa alat yang ditancapkan seperti jambih atau serakap.

Anyaman Rotan

Anyaman rotan merupakan salah satu produk seni kriya tradisional penduduk Kalimantan Selatan. Rotan bagi penduduk asli Kalimantan Selatan punya nilai ter-

sendiri, jenis tumbuh-tumbuhan ini selain kuat juga memiliki nilai komersial, karena dapat dibuat bermacam-macam bentuk anyaman yang dapat digunakan untuk perabot rumah tangga, hiasan dinding dan sebagainya. Rotan bisa menjadi bahan utama suatu alat dan bisa dipadukan dengan bahan lain sebagai pelengkap.

Proses pembuatan anyaman rotan tradisional dimulai dengan membersihkan, mengupas, meruntih, menjangat, mewarnai dan menganyam. Zat pewarna yang sering digunakan dalam pembuatan anyaman tradisional biasanya berasal dari tumbuh-tumbuhan antara lain berupa daun kabuau dan kunyit. Anyaman rotan Kalimantan Selatan yang banyak dijumpai sekarang umumnya berbentuk tas, kopiah, kipas, rantang, tangguk pakaian, bik rotan dan berupa hiasan-hiasan seperti biawak, udang dan sebagainya. Anyaman rotan tradisional kebanyakan berkembang di Margasari Kabupaten Tapin, Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara dan daerah-daerah pegunungan Suku Bukit. Bagi masyarakat pegunungan rotan selain diproduksi untuk keperluan barang dagangan juga berfungsi untuk upacara tradisional.

B o r d i r

Sebagian wanita penduduk asli Banjar di Kalimantan Selatan sejak dulu sudah memproduksi beraneka macam hiasan bordir pada pakaian-pakaian harian mereka. Bordir pada pakaian harian wanita tersebut umumnya dijumpai pada baju kebaya, rok panjang dan kerudung. Kerajinan bordir pada daerah ini umumnya dikerjakan oleh para wanita secara turun-temurun dengan menggunakan motif bunga dan daun-daunan.

Pakaian bordir harian wanita Banjar biasanya dibuat dari benang-benang pabrik yang sudah banyak tersedia pada toko-toko di pasar dan dengan menggunakan mesin bordir yang sederhana. Pakaian bordir wanita tersebut umumnya di produksi hanya untuk memenuhi permintaan lingkungan masyarakat setempat.

Kerajinan bordir daerah ini bersifat kerajinan rumah tangga, industri kecil-kecilan dan kebanyakannya dibuat dari Alabio Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Alat Permainan

Penduduka asli Kalimantan Selatan sejak dulu sudah dikenal memiliki beraneka macam alat-alat permainan tradisional, baik untuk pria maupun wanita. Alat-alat permainan tersbut kebanyakannya dibuat secara tradisional oleh ahlinya dengan memanfaatkan bahan baku yang banyak tersedia di dalam seperti : kayu, bambu, rotan, tempurung dan sebagainya. Di samping itu ada juga sebagian kecil bahan baku alat-alat permainan tradisional yang berasal dari buatan pabrik.

Permainan dakuan kebanyakannya hanya dimainkan oleh para wanita yang kadang-kadang berfungsi sebagai pengisi waktu luang mereka. Para pria Banjar kebanyakan lebih senang bermain lugu, singki, gasing, sepakraga dan layang-layang. Di antara permainan tradisional tersebut ada yang bisa dimainkan terikat pada musim tertentu, ada yang tidak. Ada yang dapat dimainkan secara perorangan dan ada juga yang harus dalam suatu kelompok. Di Kalimantan Selatan permainan tradisional tersebut kebanyakannya dilakukan di daerah Hulu Sungai dan Batang Banyu.

Alat Musik

Alat musik penduduk asli Kalimantan Selatan umumnya dari bahan baku yang banyak tersedia di daerah setempat, antara lain kayu, bambu, rotan, kulit kambing, kulit sapi dan nilon. Alat-alat itu dibuat secara tradisional oleh ahlinya dan hanya digunakan untuk keperluan mereka sendiri terutama pada kegiatan-kegiatan tertentu yang bersifat tradisional dan magic.

Menurut cara memainkannya alat musik tradisional Kalimantan Selatan itu dapat dikelompokkan ke dalam kategori sebagai berikut : 1. musik petik, alatnya berbentuk kecapi, panting dan gitar, 2. musik tiup, umumnya berupa sarunai dan saruling, 3. musik pukul, alatnya berbentuk kalangkupak, kintung, agung pilanduk, sarun, gambang, agung (gong) dan sarantam, 5. musik tumbuk dan hentak, alatnya berupa hilai dan kurung-kurung, 6. musik tiup dan tarik, berupa kuriding.

Gamelan Rakyat

Sejak dulu penduduk asli Banjar Kalimantan Selatan sudah mengenal alat musik yang bernama gamelan. Alat musik tersebut pada mulanya hanya populer di kalangan keraton Banjar, tetapi dalam perkembangan selanjutnya menjadi sarana musik yang sangat menarik dan kegemaran umum rakyat Banjar. Pada jaman itu alat musik dan gamelan tidak berfungsi sebagai sarana hiburan semata tetapi bahkan difungsikan sebagai sarana dakwah perkembangan agama Islam yang sangat efisien di Kalimantan Selatan. Gamelan rakyat biasanya difungsikan untuk mengiringi pertunjukan wayang, tari tradisional dan permainan silat.

Alat-alat musik gamelan rakyat Kalimantan Selatan yang sering dimainkan untuk mengiringi pertunjukan-pertunjukan yang bersifat tradisional antara lain : agung, bonang, sarun dan kansi. Peralatan gamelan tersebut umumnya dibuat oleh perajin-perajin setempat dengan teknologi tradisional. Menurut sejarahnya gamelan rakyat dari daerah ini berasal dari luar kemudian dalam perkembangannya telah dipadukan dengan unsur-unsur tradisional masyarakat setempat maka terciptalah gamelan rakyat Kalimantan Selatan.

Seni Tari dan Seni Teater

Tumbuh dan berkembangnya sebagian seni tari dan teater penduduk Kalimantan Selatan tidak bisa terlepas dari pengaruh unsur-unsur budaya penduduk pendatang yang ada di wilayah ini, baik yang berasal dari luar daerah maupun dari negara lain. Kedua seni itu umumnya sudah menjadi ciri khas atau identitas milik penduduk Kalimantan Selatan karena dalam setiap pelaksanaannya sudah diselaraskan dan dipertimbangkan dengan aspek-aspek tradisi, sarana, pakaian, gerak dan bahasa ibu setempat.

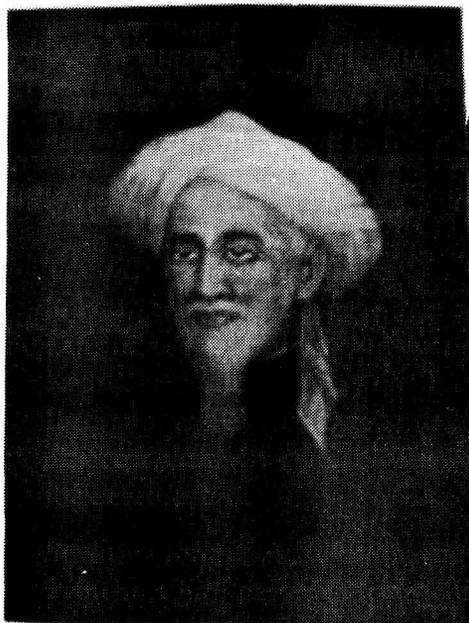
Seni tari penduduk Kalimantan Selatan yang kadang-kadang masih dipertunjukkan pada hari-hari penting tertentu pada suatu perayaan antara lain : tari kuda gepang, tari topeng, tari gandut atau bagandutan, tari rudat, tari jepen, tari gantor, tari halu (tari tandik santokep) dan tari baksa. Sedangkan dalam bentuk seni teater antara lain : mamanda, wayang kulit dan wayang gong.

3. Ruang Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari

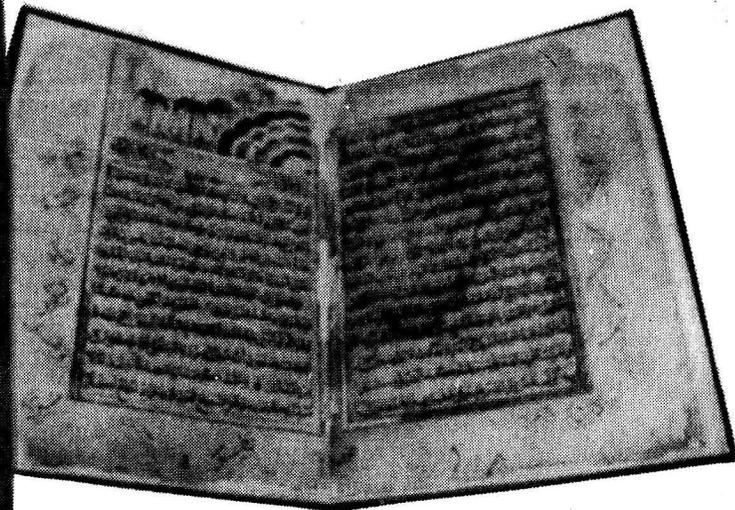
Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari adalah ulama besar Islam Kalimantan Selatan yang hidup antara 1700 - 1812 M. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari keturunan dari Abdullah dan Siti Aminah. Dilahirkan di Kampung Lok Gabang Martapura dikala kerajaan Banjar mengalami jaman keemasan, rakyat hidup damai dan makmur. Sejak kecil beliau sudah menunjukkan kecerdasan dan bakat dalam hal seni lukis, sehingga raja Banjar yang berkuasa pada masa itu tergugah untuk mengasuh dan menyekolahkaninya sampai ke Masjidil Haram, Mekkah.

Setelah kurang lebih 30 tahun menuntut ilmu agama Islam dan pengetahuan umum lainnya di Mekkah, sebelum pulang ke kampung halamannya, beliau sempat melaksanakan dakwah Islam menjadi guru besar mengajar di Masjidil Haram. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari lebih dari setengah abad berkarya, menghasilkan puluhan judul buku berupa buku tauhid, fiqih, sastra, bahasa, falaq, hukum Islam, dan sebuah Al Qur'an 30 juz tulisan tangan. Di antara judul bukunya yang sangat terkenal dan masih menjadi referensi umat Islam di Kalimantan Selatan dan luar negeri antara lain : Kitab Sabilal Muhtadin, Usuluddin, Kitabun Nikah, Kitab Faraidh dan Tuhfatur Raqibin.

Syekh Muhammad Arsysad Al Banjari meninggal dunia pada hari Selasa, dimakamkan di Desa Kalampayan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar. Syekh Muhammad Arsyad telah tiada, jasadnya sudah berada di alam berzah tetapi beliau tetap seolah-olah hidup. Ulama ini banyak meninggalkan karya tulis yang mengumkan.

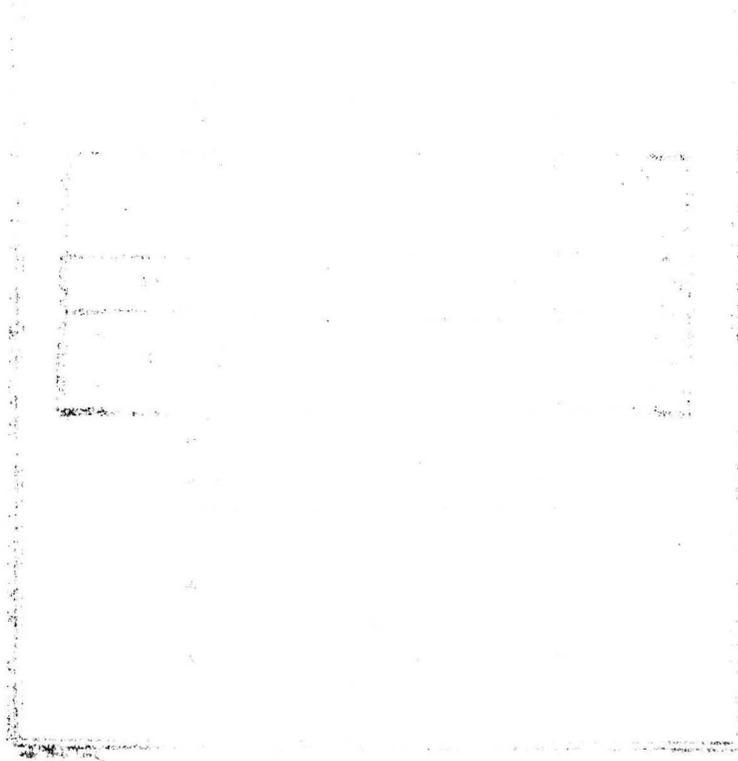


*Koleksi Lukisan
Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari
Tokoh Ulama Kalimantan Selatan*

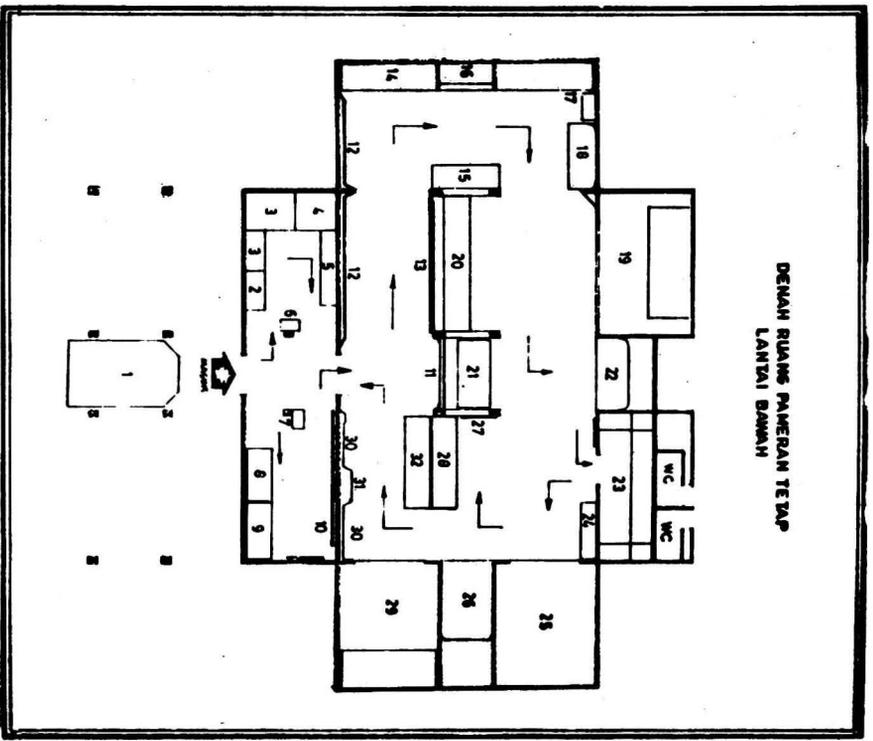


*Koleksi Al Qur'an
Tulisan tangan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari
Ukuran : Panjang 90 cm, Lebar 60 cm*

Demikian indahnya karya-karya itu sehingga masyarakat pencintanya telah menikmati dan mengamalkan petua-petua beliau meskipun raganya sudah berada di alam lain.



DEMAN RUANG PERMAIN TETAP
LANTAI BAWAH



JAKSA

KETERANGAN DENAH PAMERAN TETAP LANTAI BAWAH :

1. KERANGKA IKAN PAUS
2. PENINGGALAN PRASEJARAH
3. CANDI AGUNG
4. CANDI LARAS
5. KOLEKSI ARKEOLOGI
6. REPLIKA ARCA KENDEDES
7. REPLIKA MAITREYA DAN NANDISWARA
8. MINIATUR CANDI BOROBUDUR
9. MINIATUR CANDI PRAMBANAN
10. FOTO-FOTO SUNGKUL, NISAN
11. JUDUL PAMERAN
12. BEBERAPA LUKISAN
13. PETA DAN SILSILAH RAJA BANJAR
14. BENDA-BENDA PENGARUH TIMUR TENGAH
15. BENDA-BENDA SEJARAH
16. KERAMIK TEMUAN/GALIAN
17. KERAMIK ASING
18. MINIRAMA PENYERANGAN KAPAL ONRUST
19. GETA KENCANA
20. BENDA EROPAH
21. MERIAM VOC
22. MINIRAMA PENYERANGAN TAMBANG BATU
BARA ORANYE NASSAU
23. RUANG SENJATA
24. MINIATUR ISTANA RAJA PAGATAN TERAKHIR
25. PENINGGALAN KERAJAAN BUGIS PAGATAN
26. REPLIKA KURSI EMAS
27. DAFTAR HARGA KEPALA
28. HERALDIK DAN FOTO-FOTO MANTAN
GUBERNUR KALIMANTAN SELATAN
29. GAMELAN KERATON
30. BEBERAPA LUKISAN
31. PATUNG PANGERAN ANTASARI DAN
LUKISANNYA
32. NUMISMATIK/MATA UANG



*Koleksi Kapak Bahu Ukuran : Panjang 20 cm, Lebar 11 cm, didapat di daerah Jilatan
Desa Tajau Pecah Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Propkalseel,
Merupakan salah satu peninggalan pada masa neolitik.*

C. Ruang Pameran Tetap Lantai Bawah

1. Ruang Prasejarah dan Arkeologi

Dari beberapa hasil temuan benda berupa peralatan hidup masa lalu atau artefak, menunjukkan bahwa di Kalimantan Selatan dulunya mengalami masa prasejarah yaitu mulai dari jaman batu tua (paleolitikum) sampai dengan jaman batu baru (neolitikum) maupun masa perundagian. Adapun hasil temuan benda tersebut tidak semuanya dipajang pada ruang pameran, namun hanya beberapa buah saja diantaranya berupa : Beliung, Beliung Persegi, Kapak Bahu, Pahat, Kapak Lonjong, Tuangan Kapak Perunggu dan dilengkapi dengan Peta Topografi Kalimantan Selatan. Secara keseluruhan artefak tersebut terbuat dari bahan batu, gerabah dan perunggu.

Selain mengalami masa prasejarah, di Kalimantan Selatan dulunya juga pernah berkembang kebudayaan klasik Hindu-Budha yang ditandai dengan adanya beberapa temuan benda pada situs Candi Agung di Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara dan situs Candi Laras di Margasari Kabupaten Tapin. Adapun benda temuan di kedua situs candi tersebut adalah :

a. Benda temuan di situs Candi Agung, antara lain :

1. potongan besi, 2. batu bata, 3. genteng, 4. batu alam, 5. fosil kayu, 6. sisa-sisa bagian benda warna hijau, 7. sisa-sisa lempengan emas, 8. pecahan tembikar, 9. pecahan kepala patung, 10. kepingan tembikar, 11. puncak candi.

b. Benda temuan di situs Candi Laras, antara lain :

1. sisa badan Syiwa Maha Guru, 2. patahan Lingga, 3. alas patung, 4. sisa patung Nandi, 5. batu bertulis dengan menggunakan huruf wenggi yang merupakan cabang dari huruf pallawa, berbunyi "sidha" dalam keadaan terpotong, kemungkinan lengkapnya berbunyi "jaya sidha yatra" artinya "perjalanan ziarah yang mendapat berkah", diperkirakan berasal sekitar abad VII dari Sriwijaya, 6. patung Budha Dipangkara. Diperkirakan patung ini berasal dari kesenian Amarawati India Selatan sekitar abad II - V Masehi atau dari Ceylon abad VIII Masehi dan difungsikan sebagai azimat para pelaut, 7. patung kayu. Terbuat dari bahan kayu ulin dengan motif manusia, 8. batu bata, 9. cincin emas bermata akik. Di bagian tengah permatanya (akik) bermotif kepala sapi menghadap ke muka, 10. Patung Dwarapala. Terbuat dari emas berfungsi sebagai azimat.

Untuk lebih informatif, maka pada bagian ruang penataan koleksi dari situs Candi Laras dilengkapi juga dengan koleksi penunjang, antara lain terdiri dari : 1. replika Nandi, 2. replika Syiwa sebagai batara, 3. replika Lingga yoni, 4. petasituasi Candi Laras.

Demikian pula halnya dengan koleksi situs Candi Agung, antara lain dilengkapi dengan Peta Situasi Candi Agung dan Denah Candi Agung. Selain itu untuk melengkapi koleksi wawasan nusantara yang berkaitan dengan arkeologi, maka pada ruang ini dipajang juga beberapa koleksi pendukungnya, berupa : 1. replika Arca Pradnya Paramita (Ken Dedes), yaitu sebagai permaisuri Ken Arok



*Koleksi Beliung Persegi Ukuran : Panjang 16 cm, Lebar 7 cm, Tebal 2,1 cm, didapat di
Desa Awang Bangkal Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Propkalsel.
Merupakan salah satu peninggalan masa neolitik*



*Koleksi patung "Budha Dipangkara"
Ukuran : Tinggi 21 cm, Lebar 8 cm, didapat di
Desa Beringin B dekat situs Candi Laras,
Margasari Kabupaten Tapin Propkalsel.*



Koleksi "Batu Bertulis"

*Bentuk tulisan huruf Wenggi dari India yang berbunyi
"Jaya Sidha" Ukuran : Panjang 17 cm, Lebar 14,4 cm, Tebal 9,5 cm
didapat di situs Candi Laras, Margasari Kabupaten Tapin Propkalsel.*

(Rajasa) dari kerajaan Singosari, 2. replika Arca Maitreya, yaitu manusia Budha yang menempati mata angin sebelah selatan dalam aliran Budha Mahayana, 3. replika Arca Nandiswara, patung ini biasanya ditempatkan di depan pintu masuk candi yang beraliran Syiwaisme, 4. miniatur Candi Borobudur terletak di Desa Muntilan Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah dan merupakan peninggalan pada masa pemerintahan Dinasti Syailendra. Bentuk bangunannya menggambarkan kosmologi agama Budha, yang membagi alam semesta menjadi 3 unsur yaitu Kamadhatu, Rupadhatu dan Arupadhatu. Berasal sekitar abad IX, 5. miniatur Candi Prambanan. Candi Prambanan terletak di Desa Prambanan Kabupaten Sleman Propinsi Jawa Tengah dan candi ini disebut juga Candi Loro Jonggrang, karena di dalam candi induknya terdapat patung seorang wanita berupa Durga Mahesa-Suramardhini yang sering disebut Loro Jonggrang atau Gadis Yang Ramping. Candi ini bersal dari jaman setelah berpadunya keluarga Sanjaya dengan Syailendra atau perkawinan antara Rakai Pikatan dengan Pramudhawardhani sekita abad IX.

2. Ruang Sejarah

Di ruang ini digambarkan tentang tumbuh dan berkembangnya Kerajaan Banjar dengan segala aktivitasnya, baik berupa benda maupun lukisan, sampai menjasi Propinsi Kalimantan Selatan. Selain itu digambarkan pula tentang perlawanan rakyat Banjar terhadap Belanda (Perang Banjar 1859 - 1905) dalam bentuk minirama, lukisan dan benda.



Salah satu sudut penataan koleksi sejarah di ruang pameran tetap lantai bawah

a. Tumbuh dan berkembangnya Kerajaan

- Lukisan

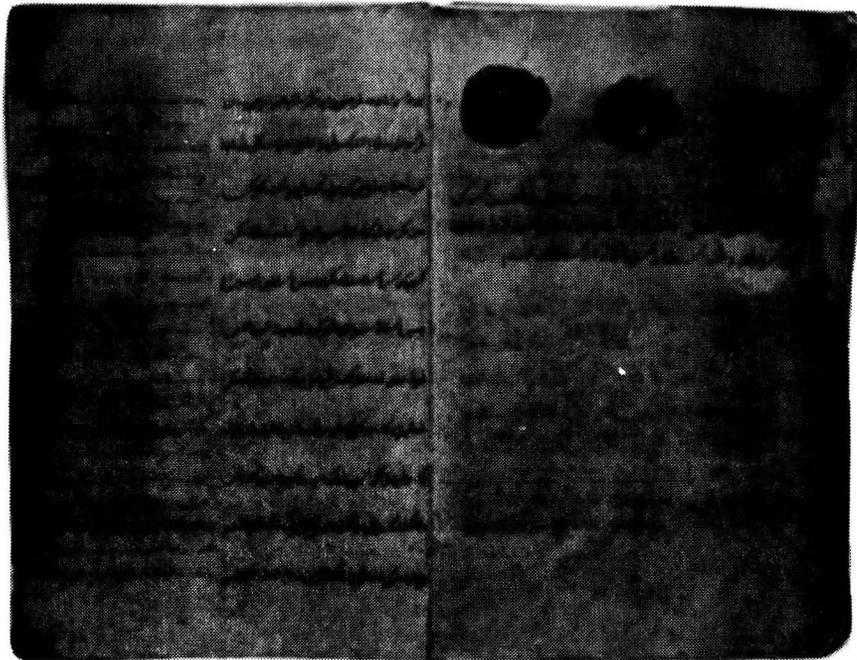
Peta Perpindahan Kraton Banjar, Silsilah Raja-Raja Banjar, Peta Perkembangan Kota Banjarmasin sejak didirikan Pangeran Samudera sampai dengan tahun 1978, Perkampungan Suku Dayak Abad 19, Masjid Djami Sultan Suriansyah, Kraton Bumi Selamat di Martapura, Pemudi Banjar tahun 1850, Orang Terkemuka dalam Kerajaan Banjar dengan Pakaian Kebesarannya tahun 1850, Bangsawan Banjar dengan Keluarganya di Abad 19, Pembesar Kerajaan Banjar dan pengiringnya.

- B e n d a

Benda-benda Pengaruh Kebudayaan Timur Tengah. Masuknya Islam di kerajaan Banjar diiringi pula dengan masuknya budaya daerah asal agama tersebut, berupa alat rumah tangga, pakaian dan alat musik.

Benda-benda dari Kerajaan Banjar, berupa Stempel Kerajaan Banjar, Naskah Perjanjian dengan VOC tahun 1787, Pedang dan Meriam kecil.

Keramik Asing. Adanya keramik asing memberikan petunjuk terjadinya hubungan dengan dunia luar, baik hubungan politik maupun perdagangan. Benda tersebut berupa : guci, kendi, buli-buli, cerek, cawan, cepuk, mangkok dan vas bunga berasal dari Jepang, Thailand, Vietnam, Eropah dan Cina (dinasti Tang, Yuan, Sung, Ming, dan Ching).



Naskah Perjanjian Kerajaan Banjar dengan VOC tahun 1787
Ukuran : Panjang 32 cm, Lebar 21 cm

Benda-benda Eropah. Selama berkuasa di Kerajaan Banjar, Belanda banyak meninggalkan benda-benda Eropah, benda-benda tersebut terdiri dari alat-alat rumah tangga, perlengkapan transportasi, dan senjata.

Heraldik. Kerajaan Banjar dihapuskan oleh Belanda pada tanggal 11 Juni 1860, sejak itu menjadi bagian dari wilayah Hindi Belanda. Setelah Indonesia merdeka menjadi wilayah administrasi dengan nama Propinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1957 Disini juga dipamerkan lambang dari Propinsi, kotamadya dan kabupaten.

Potret Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatanyang pernah memerintah Propinsi Kalimantan Selatan sampai dengan sekarang.

Numismatik. Koleksi beberapa jenis mata uang kertas pada jaman penjajahan dan jaman republika serta fotocopy mata uang logam yang dipakai di kerajaan Banjar.

Selain di dalam vitrine dan beberapa perangkat koleksi yang ditata dalam ruangan (kamar), yaitu :

- Geta Kencana (tempat raja beristirahat), dengan kelengkapan beberapa wadah untuk sajian berupa : sasanggan, talam astakona, piring keramik kecil, kendi, sasanggan tinggi, piring cekung, tempat lilin, penganan dan peludahan.



*Stempel Kerajaan Banjar
pada masa pemerintahan Sultan Tamjid yang memerintah
sejak tanggal 3 November 1957 sampai dengan 25 Juni 1859
Ukuran : Diameter 4,8 cm, Tabel 3 mm*



*Sarung Naga Bouraq Ukuran : Panjang 118 cm, Lebar 90 cm
Merupakan hasil karya perempuan raja Pagatan terakhir
sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh pengantin
wanita untuk diserahkan kepada mertua saat perkawinan.*

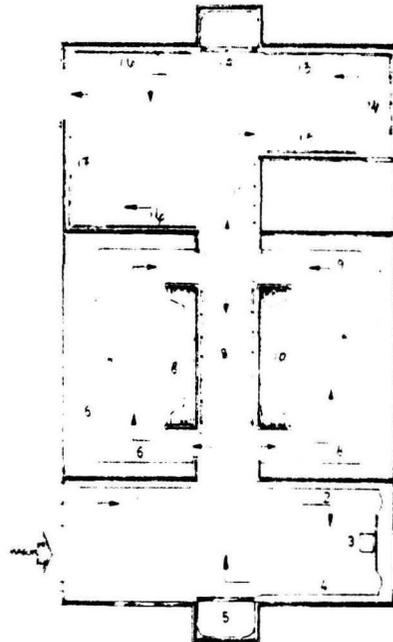
- Peninggalan Kerajaan Bugis Pagatan.
Kerajaan Bugis Pagatan adalah kerajaan kecil dibawah kekuasaan kerajaan Banjar yang rakyatnya terdiri dari para pendatang Sulawesi Selatan yaitu Suku Bugis berdiri sejak tahun 1955 - 1908. Disini disimpan benda-benda peninggalan Raja Pagatan yang terakhir yaitu Arung Abdulrahim (1893 - 1908).
 - Pusaka Kerajaan Banjar dan Kota Waringin, berupa :
replika Kursi Emas lengkap dengan tombak, payung kebesaran, perisai, ketopong dan penganan.
 - Gamelan Keraton Banjar.
Seperangkat gamelan kebesaran milik bangsawan Banjar, digunakan pada setiap upacara tradisional dan menyambut tamu.
- b. Perlawanan menentang pengaruh asing (Perang Banjar).
Kejadian ini digambarkan melalui minirama, lukisan, benda dan fotocopy berita tertulis dari pemerintah Hindia Belanda.
- * Minirama
- Minirama Penyerangan Kapal Perang Belanda "Onrust"
Menggambarkan penyerangan kapal perang Belanda "Onrust" di perairan Lontor Toer (Barito) oleh pasukan Antasari di bawah pimpinan Tumenggung Surapati.

- Minirama Penyerangan Tambang Batu Bara "Oranye Nassau"
Menggambarkan penyerangan Tambang Batu Bara Oranye Nassau di Pengaron pada tanggal 28 April 1859 yang merupakan titik awal terjadinya Perang Banjar yang dipimpin Pangeran Antasari.

- * **L u k i s a n**
Peta daerah pertempuran Perang Banjar, Istana Sultan Tamjid (Raja yang memerintah di waktu peristiwa Perang Banjar), benteng terapung Kutamara, Daftar Harga Kepala untuk Orang-Orang yang Dianggap Pemberontak oleh Belanda, Pangeran Aminullah, Demang Leman, Pangeran Antasari, Pangeran Hidayatullah.

- * **B e n d a**
Meriam kapal milik VOC, mandau, parang, tombak, sumpit lengkap dengan anak dan damaknya, keris, badik, sungga dan patung setengah badan Pangeran Antasari.

DENAH RUANG PAMERAN LUKISAN
SMOLIHIN



20.04.2017.00

KETERANGAN :

1. DOKUMENTASI FOTO-FOTO SHOLIHIN
2. FOTOCOPY SURAT-SURAT
3. JUDUL PAMERAN DAN RIWAYAT SINGKAT
4. FOTOCOPY SURAT KABAR MENGENAI
KEGIATAN SHOLIHIN
5. PERALATAN KERJA SHOLIHIN
6. PERIODE YOGYA I (1945-1950)
7. PERIODE BALI I (1950)
8. PERIODE YOGYA II (1951-1957)
9. PERIODE SAOPAULO (1953-1954)
10. PERIODE BALI II (1960-1961)
11. HASIL LOMBA LUKIS TINGKAT SD
SE KABUPATEN BANJAR, TGL. 25 PEB 1990
12. ALAT/BAHAN UNTUK MELUKIS
13. HASIL LOMBA LUKIS TINGKAT SMTA
SE KABUPATEN BANJAR, TANGGAL 19 MARET 1989
14. HASIL LOMBA LUKIS KALIGRAFI TINGKAT SMTA
SE KABUPATEN BANJAR, TANGGAL 22 MARET 1992
15. HASIL LOMBA LUKIS TINGKAT SMTP SE
KABUPATEN BANJAR, TGL. 27 NOPEMBER 1988
16. LUKISAN HASIL KARYA PELUKIS DAERAH
17. DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN LOMBA LUKIS

D. Ruang Pameran Lukisan Sholihin

Pada ruang ini khusus dipamerkan koleksi seni rupa hasil karya dari seorang pelukis yang bernama Sholihin, lengkapnya bernama Gusti Sholihin. Ia dilahirkan di Kuala Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 7 Juni 1925 dan meninggal pada tanggal 15 Pebruari 1961 dan dimakamkan di pekuburan Muslimin Kampung Jawa, Denpasar Propinsi Bali. Mengingat jasanya di bidang seni dan budaya maupun atas permintaan keluarganya dengan melalui Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan, maka pada tanggal 7 Januari 1993 makam Gusti Sholihin dipindahkan ke Makam Bahagia di Kecamatan Landasan Ulin Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan.

Adapun hasil karyanya di bidang seni rupa diantaranya berupa seni lukis, seni pahat (patung) dan seni grafika yang berupa koleksi :

- Alat Rumah Tangga dan Peralatan Kerja Sholihin, antara lain terdiri dari :
 1. Standar lukisan,
 2. satu set perlengkapan menggambar,
 - 3 berbagai macam klise cetakan,
 4. patung Yoski,
 5. radio,
 6. buku-buku.
- Patung Kepala Sholihin
- Berita tentang Sholihin dalam berbagai surat kabar
- Fotocopy Pasport ke Luar Negeri
- Surat Meninggalnya Sholihin
- Foto latar belakang tentang aktivitas Sholihin, foto makam sholihin di Bali dan foto upacara pemakaman kembali Gusti Sholihin di Makam Bahagia Kecamatan Landasan Ulin Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan.



Salah satu sudut penataan pameran di ruang Lukisan Sholihin

- Berbagai macam lukisan Sholihin, dengan judul lukisan antara lain :
M. Idwar Saleh 1945, Ibu Rustinah, Poster Potret Diri, Bunga, Rustamaji, Dua Potret Diri, Pemandangan II, Pemandangan I, Pemandangan Bali II, Pemandangan Bali I, Gang Kampung, Anak Duduk, Rumah di Kaki Bukit, Pemandangan, Anak Perawan, Perempuan Duduk, Gadis III, Potret Diri (dalam Surjan), Wanita Berkerudung, Kaliurang, Parang Tritis, Anak-Anak Cokrodirjan, Patung, Tepi Laut, Anak Berbaju Merah, Nor, Ibu Menjahit, Alun-Alun Utara, Rumpun Bambu, Pemuda Yogya, Gadis Kecil, Kali Code I, Pantai, Kali Gajah Wong, Amirun, Kali Code, Nur Mariam, Gadis II, Dua Anak Kecil, Pemandangan di Pegunungan, Leak, Ngaben, Keranda, Upacara ke Pura, Tiga Anak Wanita, Di Taman II, Sao Paolo Taman, Gadis Rio II, Sao Paolo VII, Pantai Botapogo, Di Sao Paolo, Sketsa Potret Diri, Sao Paolo IV, Sao Paolo VIII, Seorang Gadis, dan lain-lain.

Dari sejumlah koleksi lukisan tersebut, dalam penatannya disusun secara kronologis dari berbagai periode kegiatan Sholihin, yaitu :

1. Periode Yogya I (1945 - 1950)
2. Periode Bali I (1950)
3. Periode Yogya II (1951 - 1957)
4. Periode Sao Paolo (1953 - 1954)
5. Periode Bali II (1960 - 1961)



*Lukisan Tiga Anak Wanita Ukuran : Panjang 94 cm, Lebar 62,7 sm
Salah satu hasil karya pelukis Gusti Sholihin*

Sampai sekarang koleksi lukisan karya Sholihin pada Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat berjumlah 117 buah dengan menggunakan media cat minyak, cat air dan pastel. Sedangkan koleksi lukisannya yang tidak dipajang di ruang pameran disimpan pada ruang khusus untuk keperluan penelitian.

PENUTUP

Demikian Buku Panduan Tata Pameran Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat yang singkat dan penuh keterbatasan ini kami susun.

Kami sadari bahwa penjelasan atau keterangan-keterangan dalam penyusunan buku ini masih kurang sempurna.

Terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kami ucapkan kepada masyarakat pengunjung yang bersedia menyumbangkan pemikiran yang menyangkut tentang koleksi, tata pameran/tata ruang dan lain-lain demi untuk kemajuan museum yang kita cintai ini.

Harapan kami semoga dengan adanya sebuah lembaga yang bernama museum ini, yang mempunyai tugas mengumpulkan, merawat, meneliti dan memamerkan setiap benda pembuktian alam, manusia dan kebudayaannya dapat menggugah masyarakat pengunjung umumnya serta pelajar dan mahasiswa khususnya untuk dapat memanfaatkan museum sesuai dengan fungsinya.

oooooooooooo Aln ooooooooooooo



Perpus
Jende